

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING*
STICK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS V SD NEGERI 4 METRO BARAT**

(Skripsi)

Oleh:

SRI WINDASARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 4 METRO BARAT

Oleh

Sri Windasari

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Metro Barat yang diketahui dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *non-tes* dan tes. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat. Hal ini dapat dilihat dari kategori hasil belajar siswa siklus I dengan kategori “Belum Tuntas”, mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori “Tuntas”.

Kata kunci: hasil belajar, IPS, *talking stick*

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS V SD NEGERI 4 METRO BARAT**

Oleh

SRI WINDASARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

Judul Skripsi : **PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 4 METRO BARAT**

Nama Mahasiswa : **Sri Windasari**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053157

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
NIP 19600311 198803 2 002

Dr. Darsono, M.Pd.
NIP 19541016 198003 1 003

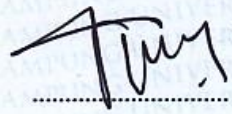
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

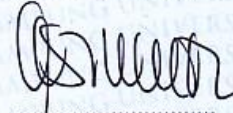
Ketua : **Dra. Nelly Astuti, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Darsono, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dra. Asmaul Khair, M.Pd.**



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Juni 2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Windasari
NPM : 1313053157
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 9 Maret 2017

Yang membuat Pernyataan



Sri Windasari
NPM 1313053157

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Sri Windasari dilahirkan di Desa Sri Menanti, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 5 Mei 1995. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Sudarto dan Ibu Ngatiah (almh).

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Muhammadiyah 1 Sri Menanti lulus pada tahun 2007.
2. SMP Muhammadiyah 1 Sri Menanti lulus pada tahun 2010.
3. SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono lulus pada tahun 2013.

Tahun 2013 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTO

*“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”.
(QS. Al Baqarah 02:153)*

*“Wahai Allah, perbaikilah agamaku yang ia adalah penjaga perkaraku, dan perbaikilah untukku duniaku yang di dalamnya kehidupanku, dan perbaikilah akhiratku yang di dalamnya tempat kembaliku, dan jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan untukku dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian ini sebagai istirahat untukku dari setiap keburukan.”
(HR. Muslim)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
Alhamdulillahirobbil alaamiin, puji dan syukur kepada Sang Maha Kuasa,
dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Bapakku tercinta Sudarto dan Ibu ku tercinta Ngatiyah (almh.)
yang telah ikhlas memberikan segala pengorbanan bagi kesuksesanku. Terima
kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang tanpa batas, serta segala
untaian do'a yang senantiasa dimohonkan pada Illahi untuk kebaikanku.*

*Kakakku Muhammad Bilal, Purwanti, dan Ramdhani Rustama
Terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi untuk keberhasilanku.*

*Kedua keponakanku M. Arief Fajaruddin dan M. Dhaifan Hafizhuddin,
yang telah menghadirkan keceriaan dan semangat di sela-sela kepenatan.
Semoga menjadi anak-anak sholeh.*

Almamater tercinta "Universitas Lampung".

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.Pd., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan untuk kemajuan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan kinerja yang baik untuk kemajuan program studi PGSD.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program S-1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, motivasi kepada peneliti dan kontribusi dalam membangun kemajuan kampus PGSD.
6. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran, nasihat dan motivasi yang sangat bermanfaat.
7. Ibu Dra. Nelly Astuti, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan saran, nasihat dan motivasi yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., Dosen Pembimbing II telah membimbing, memberikan saran, nasihat dan motivasi yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Ibu Dra. Asmaul Khair, M.Pd., Dosen Pembahas/Penguji atas kesediaannya telah membahas, membimbing, memberikan saran, nasihat dan motivasi yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan S1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Ibu Zuwairiyah, S.Ag., Kepala SD Negeri 4 Metro Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
12. Ibu Karmini, S.Pd., Wali kelas 5 SD Negeri 4 Metro Barat yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di kelas.

13. Ibu Siska Anggraini, S.Pd.SD., Guru mata pelajaran kelas V SD Negeri 4 Metro Barat sekaligus teman sejawat yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian.
14. Siswa-siswi kelas V SD Negeri 4 Metro Barat yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
15. Sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi (Evi, Andini, Marta, Vika, Anggun, Azizah, Yesi, Nurjanah, Mai, Royati, Rachma, Sari, Retno, Ratih, Rina, Yuni, Wisnu), yang telah memberikan bantuan, dukungan, nasihat, motivasi, doa, dan telah menemani dalam suka maupun duka.
16. Rekan-rekan senasib dan seperjuangan S1 PGSD angkatan 2013 terkhusus kelas C (Annisa, Eci, Oki, Ragil, Ratna, Resta, Retno, Ridha, Rizki, Rosa, Sahdi, Shanti, Rohma, Tika, Vivi, Wanda, Yitzhak, Yopita, Yusrifa, Zarra) terima kasih telah menghadirkan semangat dan kebersamaan yang tak terlupakan.
17. Keluarga kosan Menak Cendana dan Mbah Rimin (Esti, Anggun, Nurzanah, Dayati, Anis, Devita, Bela, Melia, Dewi, Elinda) terima kasih untuk saran, doa, dan motivasi yang telah diberikan.
18. Alumni PGSD Universitas Lampung (Noviana Purnamasari, S.Pd., Ria Erawati, S.Pd., Yusina Maria Ningsih, S.Pd, Syaifudin Dwiantoro, S.Pd.) terima kasih untuk saran dan motivasi yang telah diberikan.
19. Mas Heriyanto dan keluarga terima kasih atas doa, bantuan, motivasi, dan semangat yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 9 Maret 2017
Peneliti

Sri Windasari
NPM 1313053157

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
 II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	8
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	8
2. Karakteristik IPS	9
3. Ruang Lingkup IPS	10
4. Tujuan IPS di SD	12
B. Belajar	13
1. Pengertian Belajar	13
2. Teori Belajar	14
3. Hasil Belajar	16
C. Model Pembelajaran	17
1. Pengertian Model Pembelajaran	17
2. Jenis-jenis Model Pembelajaran	18
D. Model <i>Cooperative Learning</i>	20
1. Pengertian Model <i>Cooperative Learning</i>	20
2. Karakteristik Model <i>Cooperative Learning</i>	21
3. Tujuan Model <i>Cooperative Learning</i>	22
4. Macam-macam Tipe Model <i>Cooperative Learning</i>	23
E. Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Stick</i>	24
1. Pengertian <i>Talking Stick</i>	24
2. Langkah-langkah <i>Talking Stick</i>	25
3. Kelebihan dan Kekurangan <i>Talking Stick</i>	27

	Halaman
F. Kinerja Guru	28
G. Penelitian yang Relevan	30
H. Kerangka Pikir	31
I. Hipotesis Tindakan	32
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Prosedur Penelitian	35
C. <i>Setting</i> Penelitian	36
1. Tempat Penelitian	36
2. Waktu Penelitian	36
3. Subjek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Teknik <i>Non-Tes</i>	36
2. Teknik Tes	37
E. Alat Pengumpulan Data	37
1. Lembar Observasi	37
2. Tes Hasil Belajar	39
F. Teknik Analisi Data	39
1. Teknik Analisis Data Kualitatif	39
2. Teknik Analisis Data Kuantitatif	42
G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	44
1. Siklus I	45
2. Siklus II	48
H. Indikator Keberhasilan	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil SD Negeri 4 Metro Barat	53
B. Deskripsi Awal	54
C. Refleksi Awal	55
D. Hasil Penelitian	55
1. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	55
2. Siklus I	56
3. Siklus II	77
E. Pembahasan	99
1. Kinerja Guru	99
2. Hasil Belajar Siswa.....	100
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data nilai hasil belajar IPS <i>mid</i> semester ganjil kelas V SD Negeri 4 Metro Barat	3
2. Kategori penilaian kinerja guru	40
3. Kategori nilai hasil belajar afektif siswa	40
4. Persentase hasil belajar afektif siswa secara klasikal	41
5. Kategori nilai hasil belajar psikomotor siswa	41
6. Persentase hasil belajar psikomotor secara klasikal	42
7. Pedoman ketuntasan hasil belajar siswa	43
8. Kategori ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal	43
9. Nilai kinerja guru siklus I	68
10. Hasil belajar afektif siswa siklus I	69
11. Hasil belajar psikomotor siswa siklus I	71
12. Hasil belajar kognitif siswa siklus I	73
13. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I	74
14. Nilai kinerja guru siklus II	90
15. Hasil belajar afektif siswa siklus II	91
16. Nilai belajar psikomotor siswa siklus II	93
17. Hasil belajar kognitif siswa siklus II	95

Tabel	Halaman
18. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II	96
19. Rekapitulasi kinerja guru siklus I dan II	99
20. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I dan II	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka pikir penelitian	32
2. Alur siklus penelitian tindakan kelas	35
3. Grafik peningkatan kinerja guru	99
4. Grafik peningkatan hasil belajar siswa	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-surat Penelitian	106
2. Perangkat Pembelajaran	114
3. Kinerja Guru	147
4. Hasil Belajar Afektif Siswa	161
5. Hasil Belajar Psikomotor Siswa	173
6. Hasil Belajar Kognitif Siswa	185
7. Hasil Belajar Siswa.....	196
8. Dokumentasi	200

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menggali, mengembangkan, dan menciptakan kepribadian serta potensi yang dimiliki oleh setiap individu baik itu merupakan pengetahuan, sikap maupun keterampilan tertentu. Pendidikan diharapkan dapat merubah pola pikir dalam menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 1).

Pendidikan juga menjadikan manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Taufik (2009: 13) berpendapat bahwa pendidikan merupakan pembentukan keterampilan meliputi usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Pendidikan di sekolah dasar memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan selalu

mengacu pada tujuan sebagaimana yang dimaksudkan dalam kurikulum. Tujuan yang dimaksud adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Nasution, 2006: 24).

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dasar pada saat ini menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Namun dalam penelitian ini peneliti memilih sekolah yang menerapkan KTSP. Pada KTSP ada beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa melalui mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis (Depdiknas, 2006: 175). Artinya IPS sangat membantu seseorang untuk meningkatkan kemampuan bereksistensi dalam kehidupan di masyarakat sekarang dan yang akan datang.

Sejalan dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan sebagai berikut.

- (1) Mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang mejemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Tercapainya tujuan mata pelajaran IPS tersebut salah satunya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Terwujudnya hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari kesiapan belajar siswa, guru, dan lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 4 Metro Barat pada tanggal 7 dan 8 November 2016, diketahui pada mata pelajaran IPS hasil belajar siswa kelas V masih rendah, hal ini terbukti dari 35 orang siswa hanya 15 orang atau 43% siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70. Rendahnya hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data nilai hasil belajar IPS *mid* semester ganjil kelas V SD Negeri 4 Metro Barat TP. 2016/2017

No.	Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-rata
1.	< 70	Belum Tuntas	20	57%	65
2.	≥ 70	Tuntas	15	43%	
Jumlah			35	100%	

(Sumber: Dokumentasi SD Negeri 4 Metro Barat 2016)

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa 20 orang siswa dari 35 orang atau 57% mendapatkan nilai <70, yang berarti belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat dikatakan belum berhasil karena nilai siswa masih di bawah KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 70.

Hasil observasi saat pembelajaran di kelas, peneliti melihat pola pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*), guru belum maksimal

menggunakan model pembelajaran, kegiatan siswa didominasi dengan mencatat dan mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Begitupun pada saat tanya jawab, siswa yang merespon pertanyaan dari guru hanya beberapa orang saja, sedangkan siswa yang lain masih ragu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang komunikatif antara guru dengan siswa serta siswa juga belum maksimal dalam mengembangkan kerja sama antarsiswa lainnya. Seharusnya siswa dilibatkan sepenuhnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Merujuk pada permasalahan tersebut, maka proses pembelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat perlu diadakan perbaikan untuk meningkatkan kualitas hasil dari pembelajaran IPS tersebut. Peningkatan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang tepat, dan lebih melibatkan siswa saat pembelajaran berlangsung, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat memfasilitasi permasalahan di atas adalah model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Suprijono (2015: 109) menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Huda (2013: 225) menyatakan model ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pembelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu:

1. Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*).
2. Guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran karena guru hanya menguasai beberapa jenis strategi, model maupun metode dalam mengajar.
3. Kegiatan belajar siswa didominasi dengan mencatat dan mendengarkan penjelasan guru, sehingga pembelajaran menjadi tidak komunikatif dan siswa pasif pada saat pembelajaran berlangsung.
4. Siswa kurang percaya diri dan takut untuk menyampaikan pendapat.
5. Siswa belum maksimal dalam mengembangkan kerja sama antarsiswa.
6. Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yaitu “Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Metro Barat”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa

Berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*.

2. Guru

Berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model-model pembelajaran khususnya model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*, sehingga dapat menciptakan guru profesional yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.

3. Sekolah

Merupakan bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning* tipe *talking stick* sebagai inovasi pembelajaran.

4. Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan tentang penelitian tindakan kelas dan dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman serta penguasaan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* pada pembelajaran IPS, guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang mempunyai peranan penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Zubaedi (2011: 288) IPS adalah mata pelajaran di sekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Menurut Trianto (2013: 171) IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Susanto (2016: 139) mengungkapkan IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Sapriya (2009: 194) mengemukakan bahwa IPS merupakan sintesis antara disiplin ilmu pendidikan dengan

disiplin ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan, maka materi yang dipelajari siswa adalah materi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan antar ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya) dengan kehidupan manusia untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa mengenai kehidupan sosial masyarakat. IPS juga mempunyai peran penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Karakteristik IPS

IPS memiliki karakteristik serta ciri khusus sebagai bidang ilmu yang terintegrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Susanto (2016: 10-22) mendefinisikan karakteristik IPS dilihat dari aspek tujuan, aspek ruang lingkup materi, dan aspek pendekatan pembelajaran. Karakteristik IPS berdasarkan aspek tujuan meliputi pengembangan intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Karakteristik IPS berdasarkan ruang lingkup materi mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Karakteristik IPS berdasarkan aspek pendekatan pembelajaran meliputi pendekatan praktik dan integratif.

Menurut Sapriya (2009: 7) salah satu karakteristik IPS/*social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dalam aspek materi, pendekatan,

bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Trianto (2013: 174-175) mengemukakan beberapa karakteristik dari mata pelajaran IPS sebagai berikut.

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan karakteristik IPS adalah bersifat dinamis dan komprehensif, memiliki materi pokok tertentu yang berasal dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Karakteristik IPS menekankan pada kehidupan atau masalah yang ada di masyarakat seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, kewilayahan, dan keadilan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

3. Ruang Lingkup IPS

Pembelajaran IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki batasan-batasan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Depdiknas dalam Susanto (2016: 160) menyatakan bahwa ruang

lingkup pembelajaran IPS yaitu, (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut Sapriya (2007: 19) ruang lingkup IPS terdiri dari empat aspek sebagai berikut.

1. Sistem sosial dan budaya memiliki beberapa sub aspek, (a) individu, keluarga, dan masyarakat, (b) sosiologi sebagai ilmu dan metodologi, (c) interaksi sosial, (d) sosialisasi, (e) pranata sosial, (f) struktur sosial, (g) kebudayaan, (h) perubahan sosial budaya.
2. Manusia, tempat, dan lingkungan memiliki beberapa sub aspek, (a) sistem informasi geografi, (b) interaksi gejala fisik dan sosial, (c) struktur internal suatu tempat atau wilayah, (d) interaksi keruangan, (e) persepsi lingkungan dan kewajiban.
3. Perilaku, ekonomi dan kesejahteraan memiliki beberapa sub aspek, (a) berekonomi, (b) ketergantungan, (c) spesialisasi dan pembagian kerja, (d) perkoperasian, (e) kewirausahaan.
4. Waktu, keberlanjutan dan perubahan memiliki beberapa sub aspek, (a) dasar-dasar ilmu sejarah dan (b) fakta, peristiwa dan proses.

Tasrif (2008: 4) menyatakan ruang lingkup pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Ditinjau dari ruang lingkup hubungan, mencakup hubungan sosial, hubungan ekonomi, hubungan psikologi, hubungan budaya, hubungan sejarah, hubungan geografi, dan hubungan politik.
2. Ditinjau dari segi kelompoknya adalah dapat berupa keluarga, rukun tetangga, kampung, warga desa, organisasi masyarakat dan bangsa.
3. Ditinjau dari tingkatannya, meliputi tingkat lokal, regional dan global.
4. Ditinjau dari lingkup interaksi dapat berupa kebudayaan, politik dan ekonomi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ruang lingkup IPS meliputi manusia, lingkungan, waktu, perilaku ekonomi, perubahan, sistem sosial, lokal, regional dan global. Ruang

lingkup IPS mencakup tentang perilaku manusia membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan antara manusia dengan lingkungannya.

4. Tujuan IPS di SD

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global, agar mampu hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Martorella dalam Sapriya (2009: 8) menyatakan bahwa tujuan utama dari pembelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*).

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan pendidikan IPS yang lebih spesifik dirumuskan oleh *Pennsylvania Council for the Social Studies* dalam Wahab (2008: 35-36) yaitu:

Fokus utama dalam program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya (dunia manusia, aktivitas dan dunia interaksinya) yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, program IPS harus memfokuskan pada pemberian pengalaman yang akan membantu setiap individu siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan nyata, mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial serta kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengembangkan pribadi yang baik sebagai warga negara. Pendidikan IPS di sekolah dasar memberikan wawasan pengetahuan mengenai masyarakat lokal maupun global, agar mampu hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui pengalaman dan latihan secara terus menerus. Proses belajar pada seseorang yaitu dari kelahirannya di dunia dan berakhir ketika meninggal dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Thobroni (2015: 15) belajar adalah aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.

Sedangkan menurut Kingsley dalam Soemanto (2012: 104) belajar merupakan proses yang ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan dimana tingkah laku (dalam artian luas). Berbeda dengan Thobroni dan Kingsley, Sagala (2012: 34) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan kualitas kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan

taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Komalasari (2014: 2) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Susanto (2016: 4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan aktif yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru, pemahaman, dan pengalaman serta meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Belajar pada setiap individu dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dalam segi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2. Teori Belajar

Banyak teori-teori yang berkaitan dengan belajar, masing-masing teori tersebut memiliki kekhasan tersendiri dalam mempersoalkan belajar.. Menurut Trianto (2013: 27) teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa.

Suprijono (2015: 16) menjabarkan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori Perilaku
Teori perilaku berakar pada pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon).
- 2) Teori Belajar Kognitif
Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respon terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.
- 3) Teori konstruktivisme
Teori ini menganggap pemikiran filsafat konstruktivisme mengenai hakikat pengetahuan memberikan sumbangan terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran mekanis.

Sani (2013: 3) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori Behavioristik
Teori behavioristik menganggap bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat dilakukan melalui manipulasi lingkungan yang mempengaruhi siswa. Teori ini menekankan pada “hasil” proses belajar, di mana seseorang dianggap telah belajar jika dia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.
- 2) Teori Kognitivisme
Teori ini menganggap bahwa belajar adalah proses mental dalam mengolah informasi dengan menggunakan strategi kognitif. Teori ini menekankan pada “proses” belajar, karena pada teori ini belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, di mana pengetahuan dan pengalaman tertata dalam bentuk struktur kognitif.
- 3) Teori Humanistik
Teori ini menganggap bahwa belajar adalah proses pengembangan diri siswa. Teori ini menekankan pada “isi” yang dipelajari. Teori ini fokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.
- 4) Teori Sibernetik
Teori ini menganggap bahwa belajar adalah pengolahan informasi dan yang terpenting adalah “sistem informasi” dari apa yang dipelajarinya. Proses belajar yang berlangsung sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajarinya.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dijabarkan, teori yang mendukung dan sesuai dengan model *cooperative learning* adalah teori konstruktivisme, karena teori belajar ini memaknai belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual seseorang serta tingkat kematangan berpikir, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan juga faktor lainnya seperti konsep diri dan percaya diri dalam proses belajar.

3. Hasil Belajar

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar yang merupakan penguasaan atau keterampilan yang telah diperoleh dari proses pembelajaran. Menurut Sunariah (2014: 44) hasil belajar merupakan hasil penilaian terhadap hasil kegiatan pembelajaran sebagai tolok ukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran yang dinyatakan dengan nilai berupa huruf atau angka.

Sutikno (2014: 180) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

Bloom dalam Suprijono (2015: 6-7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, ingatan, pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, menerapkan, menguraikan, menentukan hubungan, mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru, dan menilai. Domain afektif adalah sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, karakterisasi. Domain psikomotorik meliputi *initiatory, pre-reutine, rountinized*. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Susanto (2016: 5) berpendapat bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Bloom dalam Sudjana (2010: 22-23) menjelaskan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) sebagai berikut.

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) pengetahuan, (2) pemahaman, dan (3) aplikasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari dua aspek, yaitu (1) penerimaan, dan (2) jawaban atau reaksi.
3. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari dua aspek, yaitu (1) gerakan refleks, dan (2) keterampilan gerakan dasar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dengan nilai berupa huruf atau angka. Kemampuan itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien jika menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Trianto (2010: 51) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Suprihatiningrum (2013: 145) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang di dalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan maupun nilai-nilai kepada siswa. Prastowo (2013: 65) model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu.

Menurut Joyce dalam Ngalimun (2012: 7) model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai acuan atau pedoman yang digunakan dalam proses pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Guru dalam memilih jenis-jenis model pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas harus paham dan bijak.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2011: 239) jenis-jenis model pembelajaran yang populer dan relevan dengan kurikulum KTSP 2006 diantaranya adalah:

1. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Suatu model dimana siswa belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang menekankan kerjasama antara siswa dengan kelompok.

3. Model *Problem Solving*

Model pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar secara mandiri.

4. Model *Inquiri*

Model ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

Menurut Komalasari (2014: 23) model pembelajaran yang biasanya digunakan guru dalam mengajar, yaitu:

1. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.
2. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), memusatkan pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata.
4. Pembelajaran pelayanan (*service learning*), menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas.
5. Pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), pendekatan di mana tempat kerja, atau seperti kegiatan terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dan bisnis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa banyak sekali model-model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, yaitu: pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, dan

pembelajaran berbasis kerja. Salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model *cooperative learning*.

D. Model Cooperative Learning

1. Pengertian Model Cooperative Learning

Model *cooperative learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Rusman (2014: 202) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Isjoni (2013: 16) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Selain itu Abidin (2014: 241) pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran berdasarkan kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang, bersifat heterogen dimana pembelajaran berpusat pada siswa untuk saling bertukar informasi dan gagasan untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran juga menanamkan sikap kerja sama siswa dengan saling menghargai

pendapat orang lain.

2. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Perbedaan model *cooperative learning* dengan strategi pembelajaran yang lain yaitu lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Jihad dan Haris (2012: 30) model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
2. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompok pun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok.

Menurut Riyanto (2012: 266) ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah

1. Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah.
2. Siswa dalam kelompok sehidup semati.
3. Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
4. Membagi tugas dan tanggung jawab sama.
5. Akan dievaluasi untuk semua.
6. Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
7. Diminta mempertanggungjawabkan individu materi yang akan ditangani.

Selanjutnya menurut Rusman (2014: 207) ada empat karakteristik *cooperative learning*, yaitu: (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerja sama, (4) keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri model *cooperative learning* adalah siswa bekerja dalam tim secara

kooperatif dibentuk berdasarkan kemampuan yang berbeda-beda. Anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, diadakan evaluasi setelah pelajaran selesai dilaksanakan.

3. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai, sama halnya dengan *cooperative learning*. Konsep utama dari *cooperative learning* adalah siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Jihad dan Haris (2012: 30) tujuan penerapan *cooperative learning*, yaitu sebagai berikut.

1. Hasil belajar akademik
bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Penerimaan terhadap keragaman
bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial
bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014: 237) yang menyatakan bahwa tujuan *cooperative learning* adalah hasil akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. Adapun Johnson dalam Trianto (2014: 109) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif yaitu memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan model *cooperative learning* adalah meningkatkan prestasi siswa,

penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Model *cooperative learning* juga dapat meningkatkan sikap kerja sama antar siswa.

4. Macam-macam Tipe Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* memiliki banyak sekali tipe yang sering digunakan dalam pembelajaran. Hanafiah dan Suhana (2010: 41-56) model pembelajaran yaitu *Examples Non-Examples*, *Fiuture and Fiuture*, *Number Head Together*, *Cooperative Script*, *Student Teams Achievement Divisions*, *Jigsaw*, *Problem Based Intruction*, *Mind Mapping*, *Make A Match*, *Think Pair and Share*, *Role Playing*, *Group Investigation*, *Talking Stick*, *Snowball Throwing*, dan lain-lain.

Huda (2014: 215) menyatakan bahwa dalam *cooperative learning* terdapat beberapa tipe antara lain:

(1) *Reciprocal Learning*, (2) *Think-Talk-Write*, (3) *CIRC*, (4) *Talking Stick*, (5) *Snowball Throwing*, (6) *Student Facilitator and Explaining*, (7) *Course Review Horay*, (8) *Demonstrasi*, (9) *Example Non-Example*, (10) *Picture and Picture*, (11) *Time Token*, dan (12) *Take and Give*.

Komalasari (2014: 62) mengemukakan tipe-tipe dari *cooperative learning* misalnya, tipe NHT, STAD, TGT, dan *Talking Stick*.

(1) NHT yaitu model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian siswa acak guru memanggil nomor dari siswa, (2) STAD yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti, (3) TGT yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan, (4) *Talking Stick* yaitu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berani

mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat siswa dalam memahami materi pokok.

Banyak variasi jenis model *cooperative learning* yang telah dikemukakan para ahli di atas, model pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Tipe *talking stick* menuntut siswa untuk bekerja sama dengan kelompok dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

E. Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick

1. Pengertian Talking Stick

Talking stick berasal dari dua kata yaitu “*Talking*” dan “*Stick*”. Kata *talking* berarti berbicara, sedangkan *stick* berarti tongkat, dapat diartikan *talking stick* adalah tongkat berbicara. Huda (2014: 224) menyatakan bahwa *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokok. Suprijono (2015: 128) menambahkan bahwa *talking stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Siswa diharapkan dapat lebih percaya diri dan termotivasi dalam melakukan kegiatan belajar.

Kurniasih dan Berlin (2015: 82) mengemukakan model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. *Talking stick* juga dapat meningkatkan hasil belajar, karena siswa dituntut untuk melatih membaca materi dan lebih giat belajar, dan selalu siap dalam kondisi apapun dalam penguasaan materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* adalah tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa atau kelompok untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru. Tipe ini menggunakan bantuan tongkat sebagai media yang dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat menciptakan suasana menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan estafet tongkat sambil bernyanyi.

2. Langkah-langkah *Talking Stick*

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* sebagaimana dikemukakan oleh Huda (2014: 225) adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya + 20cm.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- c. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- d. Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan untuk menutup isi bacaan.
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat giliran untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- f. Guru memberi kesimpulan.
- g. Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- h. Guru menutup pembelajaran.

Uno (2014: 124) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yakni sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.

- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya/paketnya.
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilakan untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- e. Guru memberikan kesimpulan.
- f. Evaluasi.
- g. Penutup.

Kurniasih dan Berlin (2015: 83-84) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *talking stick* sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- b. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- c. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- d. Setelah itu, guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- e. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam buku.
- f. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- g. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lain dengan diiringi musik.
- h. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- i. Setelah semua mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu atau pun secara kelompok, dan setelah itu menutup pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan akan menggunakan langkah-langkah *talking stick* menurut Kurniasih dan Berlin,

karena mudah untuk dipahami, menyenangkan dan menuntut kesiapan siswa untuk menjawab pertanyaan. Langkah-langkah ini juga menumbuhkan rasa kerja sama kelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu tidak ada model pembelajaran yang dianggap sempurna. Setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan *talking stick*, diharapkan kita mampu mengoptimalkan kelebihan dari model pembelajaran yang hendak digunakan, serta mengatasi kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran.

Huda (2014: 225-226) mengemukakan kelebihan dan kurangan *talking stick* sebagai berikut.

- a. Kelebihan *talking stick*
 - 1. Mampu menguji kesiapan siswa.
 - 2. Melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat.
 - 3. Mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.
- b. Kekurangan *talking stick*
Bagi siswa-siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru, tipe ini mungkin kurang sesuai.

Uno (2014: 125) mengemukakan tentang kelebihan dan kekurangan *talking stick* sebagai berikut.

- a. Kelebihan dari *talking stick*
 - 1. Menguji kesiapan siswa.
 - 2. Melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat.
 - 3. Memacu siswa lebih giat dalam belajar.
 - 4. Siswa berani mengemukakan pendapat.

- b. Kekurangan dari *talking stick*
 - 1. Membuat siswa ketakutan dengan pertanyaan yang diberikan oleh guru.
 - 2. Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan.

Kurniasih dan Berlin (2015: 83) mengemukakan kelebihan dan kekurangan *talking stick* sebagai berikut.

- a. Kelebihan dari *talking stick*
 - 1. Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
 - 2. Melatih membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat yang telah disampaikan.
 - 3. Agar giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai gilirannya.
- b. Kekurangan *talking stick*
 Jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari *talking stick* adalah menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan siswa membaca, memahami materi dengan sangat cepat, memacu siswa lebih giat belajar. Kekurangan dari *talking stick* adalah kurang sesuai untuk siswa yang belum terlatih emosionalnya, sebagian siswa akan merasa takut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

F. Kinerja Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar-mengajar. Proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kinerja guru. Kinerja guru dapat diartikan prestasi kerja, pelaksanaan kerja atau hasil kerja. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan guru adalah pendidik

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Saondi dan Aris (2012: 21) kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Hanafiah dan Cucu (2010: 103-104) menyatakan bahwa guru sebagai arsitek perubahan perilaku dan sekaligus sebagai model panutan para peserta didik yang dituntut agar memiliki kompetensi yang meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi sosial.

Adams & Dickey dalam Hamalik (2008: 123) peran guru dalam pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*).
- 2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*).
- 3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*).
- 4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru merupakan aspek-aspek yang dinilai dari kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional mulai dari merencanakan sampai mengevaluasi pembelajaran. Apabila kinerja guru baik, tentunya besar kemungkinan keberhasilan belajar siswa akan tinggi. Untuk itu guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

G. Penelitian yang Relevan

1. Aprilia Isti Wardani (2013), mengalami peningkatan dibuktikan dengan aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 15,7, pada siklus II memperoleh skor 16,8. Persentase ketuntasan hasil belajar siklus I sebesar 63,8% dengan rata-rata kelas 64, siklus II 74% dengan rata-rata kelas 70,2. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu dalam hal penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran IPS. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut Aprilia Isti Wardani meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas IV sedangkan peneliti meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V.
2. RTS. Devia (2013), mengalami peningkatan dibuktikan dengan nilai rata-rata pada siklus I 63,17 dengan ketuntasan klasikal 60%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa 74,17 dengan ketuntasan klasikal 93,3%. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut RTS. Devia meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas IV sedangkan peneliti meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V.

H. Kerangka Pikir

Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran IPS, guru juga harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat. Penerapan model yang tepat dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Banyak model yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Sekarang dalam Sugiyono (2011: 60), mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang terdapat di SD Negeri 4 Metro Barat. Penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar, maka siswa dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar. Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir penelitian.

I. Hipotesis Tindakan

Sugiono (2011: 64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dibuat setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pikir. Berdasarkan kajian teori

dan kerangka pikir maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Apabila dalam pembelajaran IPS menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* sesuai konsep dan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classrom action research*. Menurut Agung (2012: 63) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas secara cermat dan sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

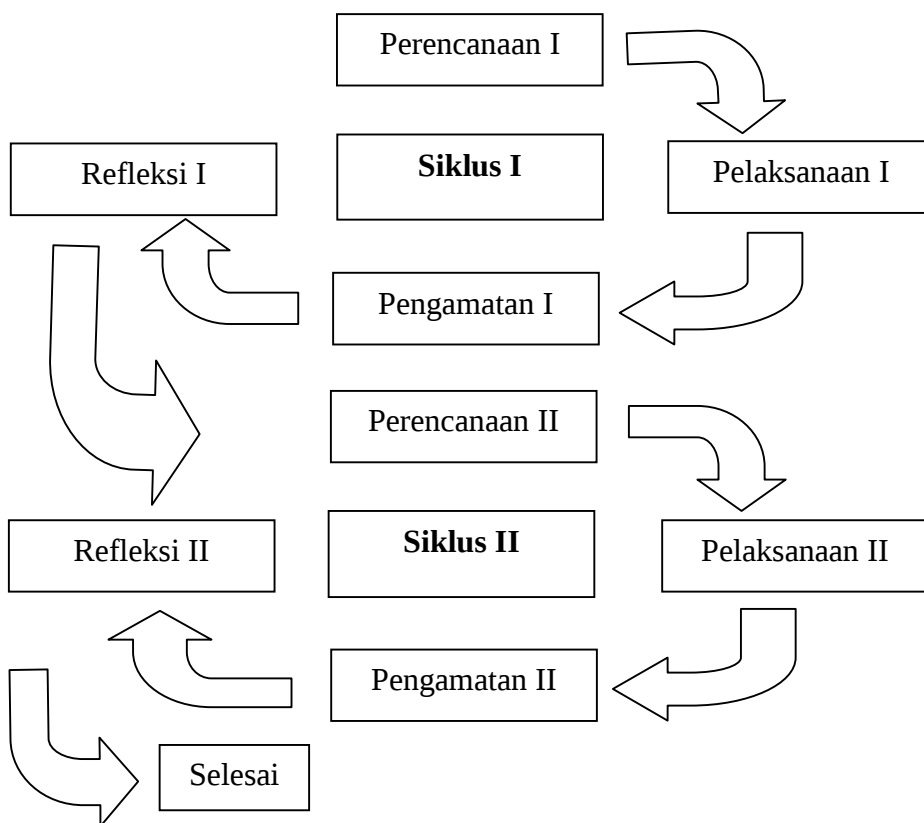
Menurut Wardhani, dkk. (2007: 1.3) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Selanjutnya, Kunandar (2013: 45) penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru melalui refleksi diri dengan berbagai tindakan terencana dan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas secara cermat dan sistematis untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran. Tujuan penelitian tindakan kelas untuk memecahkan, memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi dapat beberapa kali sampai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS tercapai. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2011: 17). Adapun model dan pelaksanaan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Alur siklus penelitian tindakan kelas.

C. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Metro Barat terletak di Jl. Soekarno Hatta, Kelurahan Mulyojati, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2016/2017 selama kurang lebih 7 bulan. Rentang waktu tersebut dimulai dari tahap persiapan hingga pengumpulan laporan hasil penelitian, yaitu mulai bulan Desember 2016 sampai Juni 2017.

3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa dan guru mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Metro Barat. Jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 35 orang siswa, yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-tes* (observasi) dan tes.

1. Teknik *Non-Tes*

Teknik *non-tes* merupakan cara pengumpulan data dengan observasi. Menurut Purwanto (2008: 149) observasi diartikan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai

tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui kinerja guru, sikap siswa serta keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kinerja guru dinilai dengan cara melingkari pada kriteria skor yang telah ditentukan.

2. Teknik Tes

Tes merupakan prosedur atau cara untuk mendapatkan data yang bersifat kuantitatif (angka). Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran IPS melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dengan menggunakan tes formatif. Tes tertulis ini diberikan pada akhir pertemuan setiap siklusnya.

E. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa alat pengumpulan data yang dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian. Alat yang digunakan antara lain sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar panduan observasi, instrumen ini dirancang oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas. Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan kinerja guru, hasil belajar afektif, serta psikomotor siswa selama pembelajaran berlangsung.

a. Kinerja Guru

Kinerja guru dinilai menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) berdasarkan panduan yang telah dibuat. Lembar IPKG digunakan untuk memperoleh data tentang kinerja guru dalam mengajar.

b. Hasil belajar afektif siswa

Lembar observasi hasil belajar afektif siswa digunakan untuk memperoleh data tentang sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek dalam penilaian hasil belajar afektif siswa yaitu kerja sama dan percaya diri. Menurut Majid (2015: 167- 168) menyatakan bahwa dalam aspek kerja sama dan percaya diri memiliki beberapa indikator yaitu sebagai berikut.

1) Kerja sama

- a) Aktif dalam kerja kelompok.
- b) Berani menjelaskan hasil kerja kelompok.
- c) Tetap dalam kelompok selama diskusi berlangsung.
- d) Mengatasi perbedaan pendapat/ pikiran saat diskusi.
- e) Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan. seperti mengajak teman untuk mendiskusikan tugas kelompok bersama.

2) Percaya diri yaitu sebagai berikut.

- a) Melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
- b) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan soal.
- c) Menyelesaikan tugas dengan cepat.
- d) Berani berpendapat dan bertanya.
- e) Berani menjawab pertanyaan dari guru.

c. Hasil belajar psikomotor siswa

Lembar observasi hasil belajar psikomotor siswa digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek dalam penilaian hasil belajar psikomotor siswa

yaitu berkomunikasi. Menurut Sani (2014: 230) indikator yang diamati dalam aspek berkomunikasi adalah sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan materi kepada kelompok.
- 2) Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti.
- 3) Aktif berkomunikasi dengan guru saat pembelajaran.
- 4) Menerima saran atau masukan dari teman.
- 5) Berkomunikasi dengan guru dan teman menggunakan bahasa yang santun, seperti tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur.

2. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar, digunakan untuk mendapatkan data mengenai peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Tes yang digunakan adalah formatif dengan memberikan soal di akhir siklus, dalam bentuk soal tes pilihan dan *essay*.

F. Teknik Analisi Data

1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan dinamika proses yaitu untuk menganalisis kinerja guru, afektif dan psikomotor siswa selama pembelajaran berlangsung.

a. Nilai Kinerja Guru

Tingkat pencapaian kinerja guru dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh guru

SM = Skor maksimal
 100 = Bilangan tetap
 (Sumber: Modifikasi dari Purwanto, 2008: 102)

Tabel 2. Kategori penilaian kinerja guru

No	Tingkat Keberhasilan	Kategori
1.	≥ 80	Sangat baik
2.	60-79	Baik
3.	40-59	Cukup
4.	20-39	Kurang
5.	< 20	Sangat kurang

(Sumber: Adaptasi dari Poerwanti, 2008: 7.8)

b. Hasil Belajar Afektif

1) Nilai hasil belajar afektif siswa secara individu dapat diperoleh

dengan menggunakan rumus:

$$Na = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

Na = Nilai afektif
 R = Skor yang diperoleh siswa
 SM = Skor maksimum
 100 = Bilangan tetap

(Sumber: Modifikasi Purwanto, 2008: 102)

Tabel 3. Kategori nilai hasil belajar afektif siswa

No.	Nilai	Kategori
1.	≥ 80	Sangat
2.	60-79	Baik
3.	40-59	Cukup
4.	20-39	Kurang
5.	< 20	Sangat kurang

(Sumber: Adaptasi dari Aqib, dkk, 2009: 41)

2) Persentase hasil belajar afektif siswa secara klasikal, diperoleh

dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa} \geq \text{Baik}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai yang dicari

$\sum \text{siswa} \geq \text{Baik}$ = Jumlah siswa dengan kategori $\geq$ “Baik”

$\sum \text{siswa}$ = Jumlah seluruh siswa di kelas

100% = Bilangan tetap

(Sumber: Adaptasi dari Purwanto, 2008: 102)

Tabel 4. Persentase hasil belajar afektif siswa secara klasikal

No.	Persentase (%)	Kategori
1.	≥ 80	Sangat baik
2.	60-79	Baik
3.	40-59	Cukup
4.	20-39	Kurang
5.	< 20	Sangat kurang

(Sumber: Adaptasi dari Aqib, dkk, 2009: 41)

c. Hasil Belajar Psikomotor

1) Nilai hasil belajar psikomotor secara individu diperoleh dengan

rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai psikomotor

R = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Modifikasi Purwanto, 2008: 102)

Tabel 5. Kategori nilai belajar psikomotor siswa

No.	Nilai	Kategori
1.	≥ 80	Sangat terampil
2.	60-79	Terampil
3.	40-59	Cukup
4.	20-39	Kurang
5.	< 20	Sangat kurang

(Sumber: Adaptasi dari Aqib, dkk, 2009: 41)

2) Persentase hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal, diperoleh

dengan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa terampil}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Keterangan:

P = Nilai yang dicari

$\sum$ siswa terampil = Jumlah siswa dengan kategori $\geq$ “Terampil”

$\sum$ siswa = Jumlah seluruh siswa di kelas

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Adaptasi dari Purwanto, 2008: 102)

Tabel 6. Persentase hasil belajar psikomotor secara klasikal

No.	Persentase (%)	Kategori
1.	≥ 80	Sangat terampil
2.	60-79	Terampil
3.	40-59	Cukup
4.	20-39	Kurang
5.	< 20	Sangat kurang

(Sumber: Adaptasi dari Aqib, dkk, 2009: 41)

2. Teknis Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan oleh guru melalui model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Analisis hasil belajar siswa secara individual dan hasil belajar siswa secara klasikal.

1. Nilai hasil belajar kognitif siswa secara individu dapat diperoleh dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan tetap

(Sumber: Modifikasi Purwanto, 2008: 102)

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat menggunakan pedoman pada tabel berikut.

Tabel 7. Pedoman ketuntasan hasil belajar siswa

No.	Nilai	Keterangan
1.	≥ 70	Tuntas
2.	< 70	Belum Tuntas

(Sumber: Dokumen SD Negeri 4 Metro Barat)

2. Nilai rata-rata seluruh siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah nilai

N = Banyak siswa

(Sumber: Adopsi Aqib, dkk, 2009: 40)

3. Persentase ketuntasan belajar kognitif siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan klasikal

$\sum x$ = Jumlah siswa yang memiliki nilai ≥ 70

N = Jumlah siswa

100% = Bilangan tetap

(Sumber: Adopsi dari Aqib, dkk, 2009: 41)

Tabel 8. Kategori persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal

No.	Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
1.	≥ 80	Sangat tinggi
2.	60 – 79	Tinggi
3.	40 – 59	Sedang

No.	Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
4.	20 – 39	Rendah
5.	≤ 20	Sangat rendah

(Sumber: Modifikasi dari Aqib, dkk, 2009: 41)

G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*). Secara rinci pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Pelaksanaan (*acting*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.
3. Pengamatan (*observasi*) adalah pengamatan terhadap guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (*reflecting*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dan terdiri dari dua siklus.

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Mewawancarai guru mengenai materi pelajaran, kemudian menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mempersiapkan materi pembelajaran.
- 2) Membuat perangkat pembelajaran (pemetaan, silabus, RPP, dan tes formatif) dengan mengacu Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 secara kolaboratif antara guru dan peneliti.
- 3) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 4) Membuat instrumen penilaian (instrumen tes dan tes-*non*), instrumen tes berupa soal-soal sedangkan instrumen *non*-tes berupa lembar observasi kinerja guru, hasil belajar afektif serta hasil belajar psikomotor siswa.
- 5) Menyiapkan media pembelajaran (tongkat 20 cm dan musik).
- 6) Menyiapkan alat dokumentasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari RPP siklus I yang telah disiapkan. Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran pada siklus I yang telah disusun adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Pendahuluan

1. Guru masuk kelas dan memberikan salam.

2. Guru mengondisikan siswa agar siap belajar (menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa dan kerapian siswa).
3. Guru menyampaikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi pembelajaran dan memberi tahu cara belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

b) Kegiatan Inti

1. Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran.
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam buku dan mengerjakan LKS bersama kelompoknya.
4. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok.
6. Guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat bagian untuk

menjawab setiap pertanyaan dari guru. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. Tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lain dengan diiringi musik.

7. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban dan memberikan penguatan.
8. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup

1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan memberikan informasi pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes formatif.
3. Guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan (PR) kepada siswa.
4. Guru dan siswa berdoa bersama.
5. Guru mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan, karena dalam pelaksanaan pertemuan pertama belum selesai. Pertemuan kedua dilakukan tes, guna mendapatkan data hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.

c. Tahap Pengamatan

Tahap ini kegiatan pengamatan dilakukan peneliti sebagai observer untuk mengamati kinerja guru dan rekan mahasiswa bertindak sebagai teman sejawat mengamati sikap siswa serta keterampilan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

d. Tahap Refleksi

Peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* berlangsung. Hal-hal yang dianalisis adalah kinerja guru dan hasil belajar siswa. Hasil analisis digunakan sebagai bahan perencanaan pada siklus II dengan membuat rencana tindakan baru agar lebih baik lagi.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Menyiapkan perencanaan pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I.

- 1) Membuat perangkat pembelajaran (pemetaan, silabus, RPP, dan tes formatif) dengan mengacu Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 secara kolaboratif antara guru dan peneliti.
- 2) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 3) Membuat instrumen penilaian (instrumen tes dan *non-tes*), instrumen tes berupa soal-soal sedangkan instrumen *non-tes* berupa lembar

observasi kinerja guru, hasil belajar afektif serta hasil belajar psikomotor siswa.

4) Menyiapkan media pembelajaran (tongkat 20 cm dan musik).

5) Menyiapkan alat dokumentasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari RPP siklus II yang telah disiapkan. Tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran pada siklus II yang telah disusun adalah sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Pendahuluan

1. Guru masuk kelas dan memberikan salam.
2. Guru mengondisikan siswa agar siap belajar (menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa dan kerapian siswa).
3. Guru menyampaikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi pembelajaran dan memberi tahu cara belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

b) Kegiatan Inti

1. Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.

2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pembelajaran.
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam buku dan mengerjakan LKS bersama kelompoknya.
4. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
5. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok.
6. Guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. Tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lain dengan diiringi musik.
7. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban dan memberikan penguatan.
8. Guru memberikan apresiasi kepada siswa atau kelompok terbaik.

c) Kegiatan Penutup

1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

2. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan memberikan informasi pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes formatif.
3. Guru memberikan tindak lanjut berupa penugasan (PR) kepada siswa.
4. Guru dan siswa berdoa bersama.
5. Guru mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan, karena dalam pelaksanaan pertemuan pertama belum selesai. Pertemuan kedua dilakukan tes, guna mendapatkan data hasil belajar siswa dalam ranah kognitif.

c. Tahap Pengamatan

Tahap ini kegiatan pengamatan dilakukan peneliti sebagai observer untuk mengamati kinerja guru dan rekan mahasiswa bertindak sebagai teman sejawat mengamati sikap siswa serta keterampilan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

d. Tahap Refleksi

Peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* berlangsung. Hal-hal yang dianalisis adalah kinerja guru dan hasil belajar siswa. Pada siklus II

pembelajaran berlangsung baik, mengalami peningkatan, dan telah mencapai indikator keberhasilan.

H. Indikator Keberhasilan

Pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila:

1. Adanya peningkatan kinerja guru kelas V SD Negeri 4 Metro Barat dari siklus I ke siklus II, sehingga mencapai indikator “Baik”.
2. Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sehingga tingkat keberhasilan belajar siswa mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SD Negeri 4 Metro Barat

SD Negeri 4 Metro Barat terletak di Jl. Soekarno Hatta, Kelurahan Mulyojati, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro dengan luas tanah 2748 m², luas bangunan 772 m², dan status kepemilikan adalah milik pemerintah. Sekolah tersebut memiliki 13 ruangan yaitu 7 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang kantor dan TU, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 mushola, dan 9 WC/ kamar mandi.

SD Negeri 4 Metro barat memiliki 9 orang guru PNS dengan kualifikasi 1 orang lulusan S2, 8 orang lulusan S1. Memiliki 4 orang guru honorer dengan kualifikasi 2 orang lulusan S1, 1 orang lulusan D2, dan 1 orang lulusan D3. Jumlah siswa pada tahun 2016/2017 yaitu 224 orang siswa yang terdiri dari 126 orang siswa laki-laki dan 98 orang siswa perempuan yang terbagi dalam 10 rombongan belajar. Kelas I, II, III, dan IV masing-masing memiliki 2 rombongan belajar, yaitu Kelas I A berjumlah 20 orang siswa, kelas I B berjumlah 15 orang siswa, kelas II A berjumlah 20 orang siswa, kelas II B berjumlah 16 orang siswa, kelas III A berjumlah 22 orang siswa, kelas III B berjumlah 23 orang siswa, kelas IV A berjumlah 20 orang siswa, dan kelas IV B berjumlah 20 orang siswa. Sedangkan kelas V, dan VI masing-masing 1

rombongan belajar, yaitu kelas V berjumlah 35 orang siswa, dan kelas VI berjumlah 33 orang siswa.

Visi SD Negeri 4 Metro Barat adalah “Terwujudnya Sekolah yang Unggul dengan Iman dan Taqwa, serta Melestarikan Lingkungan, Menghindari Pencemaran dan Mencegah Kerusakan Lingkungan.” Visi tersebut dijabarkan lagi ke dalam misi. Misi dari SD Negeri 4 Metro Barat adalah: 1) meningkatkan ketaqwaan peserta didik dan berakhlak mulia, 2) menyelenggarakan prestasi akademik maupun non akademik, 3) mengikuti perkembangan IPTEK sesuai perkembangan pendidikan, 4) membiasakan pola hidup bersih dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman, dan 5) menyayangi lingkungan dengan melakukan penghijauan.

B. Deskripsi Awal

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap guru kelas V SD Negeri 4 Metro Barat pada tanggal 7 dan 8 November 2016, diketahui pada mata pelajaran IPS hasil belajar siswa kelas V masih rendah. Data dari hasil ulangan tengah semester mata pelajaran IPS dengan KKM 70, siswa yang tuntas sebanyak 15 orang siswa (43%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 20 orang siswa (57%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 65.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan antara lain oleh: (1) pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*), (2) guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran karena guru hanya menguasai beberapa jenis strategi, model maupun metode dalam mengajar, (3) kegiatan belajar siswa didominasi dengan mencatat dan mendengarkan penjelasan

guru, sehingga pembelajaran menjadi tidak komunikatif dan siswa pasif pada saat pembelajaran berlangsung, (4) siswa kurang percaya diri dan takut untuk menyampaikan pendapat, dan (5) siswa belum maksimal dalam mengembangkan kerja sama antarsiswa.

C. Refleksi Awal

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa kekurangan dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri 4 Metro Barat. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu mengadakan perbaikan pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Metro Barat dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Model *cooperative learning* tipe *talking stick* dirasa tepat dalam memperbaiki pembelajaran IPS, karena dengan tipe ini siswa lebih aktif dalam pembelajaran, membuat siswa berani dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru, berani mengajukan pertanyaan dan pendapat, serta keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS.

D. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 4 Metro Barat pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 dimulai dari 30 Januari 2017 sampai dengan 7 Februari 2017. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti sebagai observer untuk mengamati kinerja guru, guru mata pelajaran IPS sebagai pengajar, dan rekan mahasiswa bertindak sebagai teman sejawat mengamati sikap siswa serta keterampilan siswa pada saat

pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dilaksanakan dengan siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu; 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan pertemuan ke-2 setiap siklus diakhiri dengan tes formatif.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan pengenalan model *cooperative learning* tipe *talking stick* kepada guru mata pelajaran IPS sebagai guru yang mengajar. Peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran IPS melakukan persiapan sebagai berikut.

- 1) Membuat perangkat pembelajaran (pemetaan, silabus, RPP, dan tes formatif) dengan mengacu Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 secara kolaboratif antara guru dan penulis.
- 2) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 3) Membuat instrumen penilaian (instrumen tes dan *non-tes*), instrumen tes berupa soal-soal sedangkan instrumen *non-tes* berupa lembar observasi kinerja guru, hasil belajar afektif serta hasil belajar psikomotor siswa.
- 4) Menyiapkan media pembelajaran (tongkat 20 cm dan musik).
- 5) Menyiapkan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan dengan Kompetensi Dasar (KD) “Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia”. Materi yang diajarkan adalah “Persiapan kemerdekaan dan proses perumusan dasar negara”. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sebagai berikut.

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 30 Januari 2017 pukul 10.00 – 11.10 WIB. Secara garis besar kegiatan pertemuan 1 adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam pembuka. Guru mengondisikan siswa agar siap belajar seperti menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa dan kerapihan siswa. Guru melakukan apersepsi dengan cara menggali pengetahuan siswa melalui tanya jawab “Anak-anak, siapa yang tahu dasar negara kita?” AR menjawab “Pancasila dan UUD”, siswa lainnya belum antusias menjawab pertanyaan dari guru. Guru bertanya kembali kepada seluruh siswa “Iya benar, lalu siapa saja tokoh-tokoh yang ikut merumuskannya?” IZR menjawab “Soekarno bu”. Guru respon jawaban dari IZR “Iya benar, namun tidak hanya Ir. Soekarno yang merumuskannya ada para tokoh pejuang lain juga ikut merumuskan. Nah, dasar negara merupakan salah satu hal yang

dipersiapkan sebelum kemerdekaan”. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggota 5 orang siswa, dimana setiap kelompok diberi nama tokoh perjuangan kemerdekaan yang menjadi identitas kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara berhitung dari siswa yang duduk dibangku paling depan sebelah kanan ke kiri dimulai dari angka 1-7. Guru memberikan penjelasan siswa yang mendapat nomor 1 harus berkumpul dengan siswa lain yang mendapat nomor 1 demikian seterusnya hingga siswa yang mendapat nomor 7 dan menjadi kelompok 7. Suasana kelas menjadi gaduh saat siswa akan duduk bersama kelompoknya.

Guru menyampaikan materi pokok tentang “Persiapan kemerdekaan dan proses perumusan dasar negara”, diawali dengan melakukan tanya jawab mengenai usaha mempersiapkan kemerdekaan oleh BPUPKI, PPKI dan perumusan dasar negara. Guru bertanya “Siapakah ketua dari BPUPKI?”, MAP menjawab “Dr. Radjiman Wedyodiningrat”, guru membenarkan jawaban MAP. Guru bertanya “Sidang pertama BPUPKI dilakukan pada tanggal berapa?”, MNF menjawab “28 Mei 1945 sampai 1 Juli

1945”, guru meminta siswa lain untuk menyempurnakan jawaban MNF. RN menjawab “Pada tanggal 28 Mei sampai 1 Juni 1945 bu”, guru membenarkan jawaban dari RN. Guru bertanya “Siapakah ketua dari PPKI?”, MRS menjawab “Ir. Soekarno bu”. Guru membenarkan dan bertanya “Berapa kali sidang yang dilakukan oleh PPKI?” IZR menjawab “4 kali bu”, guru membenarkan jawaban IZR dan bertanya kembali “Iya benar 4 kali, pada tanggal berapa saja?” RN menjawab “tanggal 18, 19, 20, 23 Agustus 1945”, guru membenarkan dan mengulangi jawaban RN. Guru kemudian menunjukkan gambar pahlawan seperti Soepomo, Dr. Radjiman Wedyodiningrat, Muh. Hatta dan Ir. Soekarno dan menjelaskan peranannya dalam merumuskan dasar negara. Guru juga menunjukkan gambar suasana sidang BPUPKI saat membahas dasar negara. Guru melibatkan siswa untuk menempel gambar pahlawan ke papan tulis dengan bertanya nama pahlawan dari gambar tersebut. Kegiatan tanya jawab masih didominasi siswa yang pintar, siswa yang lain masih ragu dan takut menjawab pertanyaan ataupun berpendapat. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi dengan dibatasi waktu. Terlihat beberapa siswa tidak membaca dan bergurau dengan temannya, selanjutnya guru membimbing siswa berdiskusi.

Elaborasi

Guru membagikan LKS dan siswa berdiskusi mengerjakan LKS bersama kelompoknya. Kegiatan diskusi terdapat beberapa siswa tidak berpartisipasi aktif membantu kelompoknya dan menjelaskan materi pada kelompok masih didominasi dengan siswa yang pintar. Selesai kegiatan diskusi, 3 kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan masing-masing perwakilan kelompok 2 orang siswa. Kelompok pertama yang menyampaikan hasil diskusi adalah kelompok KH. Dewantara diwakili oleh AKA dan MZCM, ditanggapi oleh IZR dari kelompok H. Agus Salim dan MNF dari kelompok Muh. Yamin. Kelompok kedua yang menyampaikan hasil diskusinya adalah kelompok Ahmad Subarjo diwakili oleh NCN dan SSH, ditanggapi oleh RN dari kelompok Soepomo. Kelompok ketiga yang menyampaikan hasil diskusinya adalah H. Agus Salim diwakili oleh CSN dan FAS kelompok lain tidak ada yang menanggapi, selanjutnya masing-masing kelompok mengumpulkan hasil diskusi.

Konfirmasi

Guru memberikan ulasan terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan dan memberikan penguatan kepada masing-masing kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Guru memberikan tindak lanjut (PR) untuk mencatat hal-hal penting tentang materi dan membaca materi yang telah disampaikan. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar, serta menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan permainan *talking stick* dan akan dilaksanakan tes formatif. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dengan siswa. Guru mengucapkan salam penutup.

2) Pertemuan 2

Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Januari 2017 pukul 10.00 – 11.10 WIB. Secara garis besar kegiatan pertemuan 2 adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam pembuka. Guru mengondisikan siswa agar siap belajar seperti menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa, kerapian siswa, mengecek tugas, dan memberikan motivasi agar siswa lebih antusias menjawab pertanyaan dari guru. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan dengan materi sebelumnya melalui tanya jawab “Kemarin kita sudah belajar mengenai usaha mempersiapkan kemerdekaan dan perumusan dasar negara, siapa yang masih ingat siapa saja tokoh-

tokoh yang merumuskannya?” AKA menjawab “M. Yamin, Soepomo, Ir. Soekarno”, guru membenarkan jawaban dari AKA dan bertanya kembali dengan siswa “Iya benar, itu merupakan tokoh yang merumuskan dasar negara yaitu Pancasila, lalu yang merancang UUD siapa saja?” siswa serempak menjawab BPUPKI. Guru meluruskan jawaban siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya tanpa bersuara agar suasana kelas tidak gaduh.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

Guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya tanpa bersuara agar suasana kelas tidak gaduh. Guru memberikan motivasi untuk antusias menjawab pertanyaan dan berpendapat. Guru memberikan ulasan tentang materi pada pertemuan sebelumnya dengan melakukan tanya jawab.

Guru bertanya “Mengapa pada dasar negara kata-kata Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya diganti dengan Ketuhanan Yang Maha Esa?” AR menjawab “Karena tokoh-tokoh Indonesia bagian Timur tidak beragama Islam”, jawaban AR disempurnakan oleh RN “Karena tidak semua rakyat Indonesia beragama Islam bu”, guru

membenarkan jawaban RN. Siswa diberi kesempatan untuk membaca materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan. Guru memberikan peringatan kepada siswa yang tidak membaca tidak dapat mengikuti permainan *talking stick*. Guru mempersilahkan siswa menutup bukunya.

Elaborasi

Guru menjelaskan tata cara dan aturan dalam *talking stick*. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Tongkat bergulir dengan diiringi musik. Musik berhenti dan tongkat dipegang oleh A. Guru membacakan soal “Siapa nama ketua BPUPKI?”, A menjawab dengan benar yaitu “Radjiman Wedyoningrat”.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh SSH. Guru membacakan soal “Sidang PPKI 19 Agustus 1945 memutuskan wilayah Indonesia dibagi menjadi berapa?”, SSH bingung dan tidak bisa menjawab, kemudian dibantu oleh teman satu kelompoknya SNP, sehingga jawabannya benar yaitu “8 provinsi”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh DA. Guru memberikan soal “Siapa nama ketua PPKI?”, DA menjawab “Ir. Soekarno”. DA menjawab tanpa dibantu oleh kelompoknya dan jawabannya benar.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh HDH. Guru memberikan soal “Sebutkan sidang PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945!”. HDH tidak bisa menjawab, kemudian dibantu oleh teman satu kelompoknya RN, sehingga jawabannya benar yaitu “Mengesahkan UUD 1945, memilih Ir. Soekarno sebagai presiden dan Moh. Hatta sebagai wakil presiden, menetapkan bahwa presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional”.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh MR. Guru memberikan soal “Sebutkan 3 badan yang dibentuk oleh PPKI!”. MR dan kelompoknya tidak bisa menjawab, guru membimbing MR dan kelompok menjawab hingga jawaban benar yaitu “Komite Nasional Indonesia (KNI), Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Partai Nasional Indonesia (PNI)”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh DMM. Guru memberikan soal “Berapa kali sidang resmi yang dilaksanakan BPUPKI dan pada tanggal berapa saja?”. DMM tidak bisa menjawab, kemudian dibantu oleh teman satu kelompoknya AR, sehingga jawabannya benar yaitu “2 kali sidang, pada tanggal 28 Mei sampai 1 Juni 1945 dan 10-17 Juli 1945”.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh YAP. Guru memberikan soal “Siapakah proklamator kemerdekaan Indonesia?”. YAP menjawab dengan benar yaitu “Ir. Soekarno-Muh. Hatta”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh MFT. Guru memberikan soal “Tanggal berapakah ditetapkan sebagai sebagai hari pancasila?” MFT menjawab “Tanggal 1 Juni”.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh RA. Guru memberikan soal “Bagaimana bentuk penghargaan yang kita berikan untuk para pahlawan kita yang sudah gugur?”. RA menjawab dengan benar yaitu “Mengenang jasa-jasanya, berziarah dan mendoakannya, lalu mencontoh sikap-sikap positif yang ditunjukkan dan meneruskan perjuangan dengan rajin belajar”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh BMCP. Guru memberikan soal “Sebutkan 3 tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia?” BMCP menjawab dengan benar yaitu “Ir. Soekarno, Muh. Hatta, Muhammad Yamin, Ahmad Subarjo”.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh SAZ. Guru memberikan soal “Apa bahasa Jepang dari BPUPKI?”, SAZ menjawab dengan ragu

namun dibantu oleh guru yaitu “*Dokuritsu zumbi coosakai*”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh AIS. Guru memberikan soal “BKR singkatan dari?”, AIS tidak bisa menjawab, kemudian dibantu oleh teman satu kelompoknya AR, sehingga jawabannya benar yaitu “Badan Keamanan Rakyat”.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh AKA. Guru memberikan soal “Panitia sembilan menghasilkan suatu naskah yang kemudian disebut ... atau...?”, AKA menjawab dengan benar yaitu “Piagam Jakarta atau Jakarta *Charter*”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh IZR. Guru memberikan soal “UUD 1945 disahkan PPKI pada tanggal?”, IZR menjawab dengan benar yaitu “18 Agustus 1945”.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh SNP. Guru memberikan soal “Siapakah yang mengusulkan nama “Pancasila” untuk dasar negara?”, SNP menjawab dengan benar yaitu “Ir. Soekarno”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh DPPS. Guru memberikan soal “Sebutkan 4 tokoh persiapan kemerdekaan”. DPPS menjawab dengan benar “Ir. Soekarno, Muh. Hatta, Ahmad Soebarjo, Supomo”. Siswa dalam menjawab pertanyaan masih ragu-ragu

dan terdapat siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Konfirmasi

Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban dan memberikan penguatan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui atau dipahami. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup

Seluruh siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa duduk di tempatnya masing-masing seperti semula sebelum pembagian kelompok. Guru memberikan tes formatif secara individu kepada siswa, setelah selesai siswa mengumpulkan tes formatif yang sudah dikerjakan di meja guru. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan mempelajari materi selanjutnya. Guru bersama siswa berdoa bersama. Guru mengucapkan salam penutup.

c. Hasil Observasi Siklus I

1) Kinerja Guru Siklus I

Penilaian hasil kinerja guru siklus I dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar IPKG yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Hasil kinerja guru pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Nilai kinerja guru siklus I

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor		Rata-rata
		P1	P2	
1	Kegiatan Pendahuluan			
	Apersepsi dan Motivasi	9	11	10
	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	6	7	6,5
	Jumlah	15	18	16,5
2	Kegiatan Inti			
	Penguasaan Materi Pembelajaran	10	12	11
	Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Stick</i>	13	18	15,5
	Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran	7	9	8
	Pelibatkan Siswa dalam Pembelajaran	14	15	14,5
	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	6	6	6
	Jumlah	50	60	55
3	Kegiatan Penutup			
	Menutup Pembelajaran	7	8	7,5
	Jumlah	7	8	7,5
	Jumlah skor	72	86	79
	Skor maksimal	116		
	Nilai	62	74	68
	Kategori	Baik	Baik	Baik

(Sumber: Data lengkap halaman 151-156)

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa nilai kinerja guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai 62 kategori “Baik”, pertemuan 2 memperoleh nilai 74 kategori “Baik”. Nilai kinerja guru pada siklus I adalah 68 dengan kategori “Baik”.

2) Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar siswa dinilai dari tiga ranah yaitu kognitif diperoleh dari tes formatif yang dilakukan pada akhir siklus. Afektif dan psikomotor diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada setiap pembelajaran selama satu siklus. Hasil belajar siswa siklus I adalah sebagai berikut.

a) Afektif Siswa Siklus I

Hasil belajar afektif siswa dinilai oleh observer menggunakan lembar observasi. Data afektif siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil belajar afektif siswa siklus I

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Afektif		Rata-rata	Kategori
		P1	P2		
1	A	20	40	30	Kurang
2	AA	40	60	50	Cukup
3	ADA	70	80	75	Baik
4	AIS	60	80	70	Baik
5	AJW	40	40	40	Cukup
6	AKA	70	70	70	Baik
7	APP	60	70	65	Baik
8	AR	70	80	75	Baik
9	AZF	70	70	70	Baik
10	BMCP	60	60	60	Baik
11	CSN	30	40	35	Kurang
12	DA	40	50	45	Cukup
13	DAP	50	60	55	Cukup
14	DMM	60	60	60	Baik
15	DPPS	60	70	65	Baik
16	FAA	70	70	70	Baik
17	FAS	50	60	55	Cukup
18	HDH	70	70	70	Baik
19	IZR	70	80	75	Baik
20	MAM	60	80	70	Baik
21	MAP	60	80	70	Baik
22	MFT	60	70	65	Baik
23	MNF	60	70	65	Baik
24	MR	30	40	35	Kurang
25	MRS	60	70	65	Baik
26	MZCM	80	70	75	Baik

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Afektif		Rata-rata	Kategori
		P1	P2		
27	NCN	60	60	60	Baik
28	RA	80	70	75	Baik
29	RAH	60	60	60	Baik
30	RN	80	80	80	Sangat Baik
31	SAZ	70	80	75	Baik
32	SGY	30	40	35	Kurang
33	SNP	80	80	80	Sangat Baik
34	SSH	60	80	70	Baik
35	YAP	80	70	75	Baik
Jumlah nilai		2070	2310	2190	
Rata-rata				63	
Kategori				Baik	
Jumlah siswa dengan kategori $\geq$ "Baik"				26	
Persentase ketuntasan klasikal				74	
Kategori				Baik	

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \frac{2190}{35} = 63\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}P &= \frac{\sum \text{siswa dengan kategori} \geq \text{"Baik"}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{26}{35} \times 100 = 74\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa 2 orang siswa mendapatkan kategori “Sangat Baik”, 24 orang siswa mendapatkan kategori “Baik”, 5 orang siswa mendapatkan kategori “Cukup”, dan 4 orang siswa orang siswa mendapatkan

kategori “Kurang”. Nilai rata-rata hasil belajar afektif secara klasikal yaitu 63 kategori “Baik”. Persentase ketuntasan klasikal 74% kategori “Baik”.

b) Psikomotor Siswa Siklus I

Aspek yang dinilai dalam hasil belajar psikomotor siswa adalah berkomunikasi. Data psikomotor siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil belajar psikomotor siswa siklus I

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Psikomotor		Rata-rata	Kategori
		P1	P2		
1	A	60	60	60	Terampil
2	AA	40	40	40	Cukup
3	ADA	60	80	70	Terampil
4	AIS	60	80	70	Terampil
5	AJW	40	40	40	Cukup
6	AKA	60	80	70	Terampil
7	APP	60	80	70	Terampil
8	AR	80	80	80	Sangat Terampil
9	AZF	60	80	70	Terampil
10	BMCP	60	80	70	Terampil
11	CSN	40	40	40	Cukup
12	DA	40	60	50	Cukup
13	DAP	40	60	50	Cukup
14	DMM	40	40	40	Cukup
15	DPPS	60	80	70	Terampil
16	FAA	60	80	70	Terampil
17	FAS	60	60	60	Terampil
18	HDH	60	80	70	Terampil
19	IZR	80	80	80	Sangat Terampil
20	MAM	60	80	70	Terampil
21	MAP	60	80	70	Terampil
22	MFT	80	80	80	Sangat Terampil
23	MNF	80	80	80	Sangat Terampil
24	MR	20	40	30	Kurang
25	MRS	60	80	70	Terampil
26	MZCM	60	80	70	Terampil
27	NCN	60	80	70	Terampil
28	RA	60	80	70	Terampil
29	RAH	40	60	50	Cukup
30	RN	60	60	60	Terampil
31	SAZ	60	80	70	Terampil
32	SGY	40	40	40	Cukup

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Psikomotor		Rata-rata	Kategori
		P1	P2		
33	SNP	60	60	60	Terampil
34	SSH	60	80	70	Terampil
35	YAP	60	80	70	Terampil
Jumlah nilai		1980	2420	2200	
Rata-rata				63	
Kategori				Baik	
Jumlah siswa dengan kategori $\geq$ "Terampil"				26	
Persentase ketuntasan klasikal				74%	
Kategori				Terampil	

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \frac{2200}{35} = 63\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}P &= \frac{\Sigma \text{siswa dengan kategori} \geq \text{"Terampil"}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{26}{35} \times 100 = 74\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa 4 orang siswa mendapatkan kategori “Sangat Terampil”, 22 orang siswa mendapatkan kategori “Terampil”, 8 orang siswa mendapatkan kategori “Cukup”, dan 1 orang siswa mendapatkan kategori “Kurang”. Jumlah nilai rata-rata setiap siswa dalam satu kelas, diperoleh nilai rata-rata secara klasikal yaitu 63 kategori

“Terampil”, persentase ketuntasan klasikal 74% kategori “Terampil”.

c) Kognitif Siswa Siklus I

Hasil belajar kognitif siswa siklus I diperoleh dari hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan 2. Hasil belajar kognitif siklus I sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil belajar kognitif siswa siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Kategori
1	48	1	48	Belum Tuntas
2	50	1	50	Belum Tuntas
3	55	1	55	Belum Tuntas
4	60	5	300	Belum Tuntas
5	63	3	189	Belum Tuntas
6	65	2	130	Belum Tuntas
7	68	2	136	Belum Tuntas
8	70	7	490	Tuntas
9	73	5	365	Tuntas
10	75	3	225	Tuntas
11	78	4	312	Tuntas
12	80	1	80	Tuntas
Jumlah		35	2380	
Rata-rata			68	
Kategori			Belum Tuntas	
Jumlah siswa yang memiliki nilai ≥ 70			20	
Persentase ketuntasan klasikal			57%	
Kategori			Sedang	

(Sumber: Data lengkap halaman 193)

Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa secara klasikal dapat dicari dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$= \frac{2380}{35} = 68$$

Persentase ketuntasan kognitif siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{20}{35} \times 100\% = 57\%$$

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa adalah 68 kategori “Belum Tuntas”. Siswa tuntas berjumlah 20 orang dengan ketuntasan klasikal 57% kategori “Sedang”.

d) Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan untuk siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Ranah			Nilai Akhir	Kategori
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		
1	A	68	30	60	52,67	Belum Tuntas
2	AA	68	50	40	52,67	Belum Tuntas
3	ADA	78	75	70	74,33	Tuntas
4	AIS	70	70	70	70	Tuntas
5	AJW	55	40	40	45	Belum Tuntas
6	AKA	78	70	70	73	Tuntas
7	APP	75	65	70	70	Tuntas
8	AR	80	75	80	78,33	Tuntas
9	AZF	70	70	70	70	Tuntas
10	BMCP	80	60	70	70	Tuntas
11	CSN	48	35	50	44,33	Belum Tuntas
12	DA	60	45	50	51,67	Belum Tuntas
13	DAP	63	55	50	56	Belum Tuntas
14	DMM	60	60	40	53,33	Belum Tuntas
15	DPPS	65	65	70	66,67	Belum Tuntas
16	FAA	70	70	70	70	Tuntas
17	FAS	65	55	60	60	Belum Tuntas
18	HDH	73	70	70	71	Tuntas
19	IZR	75	75	80	76,67	Tuntas
20	MAM	78	70	70	72,67	Tuntas
21	MAP	70	70	70	70	Tuntas
22	MFT	73	70	80	74,33	Tuntas

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Ranah			Nilai Akhir	Kategori
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		
23	MNF	75	65	80	73,33	Tuntas
24	MR	50	35	30	38,33	Belum Tuntas
25	MRS	60	65	70	65	Belum Tuntas
26	MZCM	78	75	70	74,33	Tuntas
27	NCN	60	60	70	63,33	Belum Tuntas
28	RA	70	75	70	71,67	Tuntas
29	RAH	63	60	50	57,67	Belum Tuntas
30	RN	73	80	60	71	Tuntas
31	SAZ	70	75	70	71,67	Tuntas
32	SGY	60	35	40	45	Belum Tuntas
33	SNP	63	75	60	66	Belum Tuntas
34	SSH	70	70	70	70	Tuntas
35	YAP	73	75	70	72,67	Tuntas
Jumlah		2380	2185	2200	2261,01	
Rata-rata					65	
Kategori					Belum Tuntas	
Nilai tertinggi					78,33	
Nilai terendah					38,33	
Jumlah siswa "Tuntas"					20	
Persentase ketuntasan klasikal %					57	
Kategori					Sedang	

Nilai rata-rata hasil belajar siswa klasikal dapat dicari dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \frac{2261,01}{35} = 65\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}P &= \frac{\sum x}{N} \times 100\% \\ &= \frac{20}{35} \times 100\% = 57\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 13, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 65 kategori “Belum Tuntas”. Siswa tuntas berjumlah

20 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 57% kategori “Sedang”.

3) Refleksi Siklus I

Tindakan refleksi dilaksanakan atas dasar hasil observasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah dapat dikatakan berhasil atau belum. Selama pelaksanaan siklus I terdapat beberapa hal yang menjadi catatan penting guna perbaikan pada siklus berikutnya, antara lain sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pendahuluan guru belum optimal dalam mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi.
- 2) Kegiatan inti guru belum optimal dalam kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan IPTEK, dan kehidupan nyata. Guru belum optimal dalam membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan menunjukkan hubungan antara pribadi yang kondusif.
- 3) Kegiatan penutup guru belum optimal dalam memberikan tes lisan atau tulisan.
- 4) Siswa belum antusias dalam menjawab pertanyaan, pertanyaan masih dijawab dengan didominasi oleh siswa yang pintar.
- 5) Siswa kurang mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam aspek menjelaskan materi pada kelompok.
- 6) Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu adanya

peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya, sehingga mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa dengan KKM 70.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Kegiatan refleksi siklus I dijadikan pedoman untuk siklus perbaikan siklus selanjutnya.

4) Saran dan perbaikan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti dan guru menentukan saran perbaikan terhadap beberapa hal untuk pembelajaran pada siklus II, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru sebaiknya mengoptimalkan pada kegiatan pendahuluan , inti dan penutup.
- 2) Guru sebaiknya mengoptimalkan dalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* agar siswa termotivasi untuk bertanya, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, berani mengemukakan pendapat dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapat.
- 3) Guru hendaknya memaksimalkan perannya sebagai pembimbing, untuk mengarahkan pendapat yang dikemukakan oleh siswa.
- 4) Guru hendaknya menyampaikan materi pembelajaran secara optimal dan efisien, agar mendapat hasil belajar yang maksimal.

- 5) Guru hendaknya lebih tegas dalam memberikan instruksi/perintah maupun peringatan kepada siswa agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan kondusif.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap ini peneliti dan guru membuat perencanaan yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan, yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Langkah-langkah perencanaan sebagai berikut.

- 1) Membuat perangkat pembelajaran (pemetaan, silabus, RPP, dan tes formatif) dengan mengacu Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 secara kolaboratif antara guru dan peneliti.
- 2) Menyusun dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 3) Membuat instrumen penilaian (instrumen tes dan *non-tes*), instrumen tes berupa soal-soal sedangkan instrumen *non-tes* berupa lembar observasi kinerja guru, hasil belajar afektif serta hasil belajar psikomotor siswa.
- 4) Menyiapkan media pembelajaran (tongkat 20 cm dan musik).
- 5) Menyiapkan alat dokumentasi.

b. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan dengan Kompetensi Dasar (KD) “Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan

Indonesia”. Materi yang diajarkan adalah “Proklamasi kemerdekaan RI”. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sebagai berikut.

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 6 Februari 2017 pukul 10.00 – 11.10 WIB. Secara garis besar kegiatan pertemuan 1 adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal:

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam pembuka. Guru mengondisikan siswa agar siap belajar seperti menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa dan kerapian siswa. Guru memberikan motivasi kepada siswa. Guru melakukan apersepsi dengan cara menggali pengetahuan siswa melalui tanya jawab “Anak-anak, kapan proklamasi kemerdekaan negara kita dilakukan?” siswa serentak menjawab “17 Agustus 1995”. Guru bertanya kembali “Siapa yang membacakan teks proklamasi kemerdekaan?” siswa serentak menjawab “Ir. Soekarno”. Guru memberikan pertanyaan kembali “Siapa yang tahu arti dari proklamasi kemerdekaan bagi bangsa Indonesia?” AKA menjawab “Merdeka bu” karena jawaban AKA kurang tepat guru bertanya lagi dengan siswa, IZR menjawab “Lahirnya Indonesia” guru meluruskan jawab dari AKA dan IZR dan menyampaikan materi apa yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggota 5 orang siswa, dimana setiap kelompok diberi nama tokoh perjuangan kemerdekaan yang menjadi identitas kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara berhitung dari siswa yang duduk dibangku paling depan sebelah kiri ke belakang dimulai dari angka 1-7. Guru memberikan penjelasan siswa yang mendapat nomor 1 harus berkumpul dengan siswa lain yang mendapat nomor 1 demikian seterusnya hingga siswa yang mendapat nomor 7 dan menjadi kelompok 7. Guru memberikan peringatan untuk tidak gaduh.

Guru menyampaikan materi pokok tentang “Proklamasi Kemerdekaan RI”, guru lebih optimal dalam menyampaikan materi dan melibatkan siswa untuk membantu menempelkan media pembelajaran berupa peta konsep. Guru meminta 2 orang siswa untuk menjelaskan peta konsep tersebut. AR dan APP berani menjelaskan peta konsep tanpa ditujuk guru. Penjelasan dari AR dan APP disempurnakan lagi oleh guru diawali dengan menjelaskan “Peristiwa-peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan RI”. Setelah penjelasan selesai guru melakukan tanya jawab “Mengapa pemerintah Jepang memutuskan memberikan kemerdekaan untuk Indonesia?”. AIS menjawab “Karena Jepang sudah dibom oleh sekutu”, guru membenarkan

jawaban dan memperbaiki jawaban AIS. Guru bertanya “Sebutkan kota di Jepang yang dibom atom oleh sekutu?”, AIS menjawab “Hiroshima dan Nagasaki. Guru bertanya “Akibat dari peristiwa tersebut Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, pada tanggal berapa Jepang menyerah kepada sekutu?”. HDH menjawab dengan benar yaitu “14 Agustus 1945”. Guru bertanya “Mengapa Ir. Soekarno dan Muh Hatta diculik dan dibawa ke Rengasdengklok?”, YAP menjawab namun masih kurang tepat, kemudian MZCM menjawab dengan benar yaitu “Menjauhkan Ir. Soekarno dan Muh Hatta dari pengaruh Jepang”. Guru bertanya “Siapakah yang merumuskan teks proklamasi?” MAM menjawab “Ir. Soekarno dan Muh Hatta”, MNF menambahkan jawaban yaitu “Ahmad Subarjo”.

Guru melanjutkan penjelasan tentang “Tokoh-tokoh dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan RI”, dan melakukan tanya jawab “Siapa saja tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan?” siswa dengan serentak menyebutkan Ir. Soekarno, Muh Hatta, Ahmad Subarjo, Fatmawati, Sultan Syahrir”. Guru meminta siswa untuk menempelkan gambar tokoh-tokoh. Guru memberikan penguatan atas jawaban siswa dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi dengan dibatasi waktu. Semua siswa antusias saat kegiatan tanya jawab, selanjutnya guru membimbing siswa berdiskusi.

Elaborasi

Guru membagikan LKS dan siswa berdiskusi mengerjakan LKS bersama kelompoknya. Guru memberikan peringatan semua siswa untuk membantu kelompoknya masing-masing dan tidak ada yang bermain-main. Siswa terlihat sudah aktif dalam berdiskusi, berpendapat dan menjelaskan materi pada kelompok, setelah selesai diskusi, 3 kelompok menyampaikan hasil diskusinya dengan masing-masing perwakilan kelompok 2 orang siswa. Kelompok pertama yang menyampaikan hasil diskusi adalah kelompok Fatmawati diwakili oleh APP dan MAP, ditanggapi oleh AKA dari kelompok Wikana dan SNP dari kelompok Chairul Saleh. Kelompok kedua yang menyampaikan hasil diskusinya adalah kelompok Sultan Syahrir diwakili oleh MZCN dan AA, ditanggapi oleh AIS dari kelompok Ir. Soekarno. Kelompok ketiga yang menyampaikan hasil diskusinya adalah Muh Hatta oleh MNF dan SAZ, ditanggapi oleh SSH dari kelompok Fatmawati. Masing-masing kelompok sangat antusias dalam menanggapi penyampaian hasil diskusi oleh kelompok lain, selanjutnya kelompok mengumpulkan hasil diskusi secara tertib.

Konfirmasi

Guru memberikan ulasan terhadap hasil diskusi yang telah disampaikan dan memberikan penguatan kepada masing-masing kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Guru memberikan tindak lanjut (PR). Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar, serta menginformasikan bahwa pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan permainan *talking stick* dan akan dilaksanakan tes formatif. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama dengan siswa. Guru mengucapkan salam penutup

2) Pertemuan 2

Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Februari 2017 pukul 10.00-11.10 WIB. Secara garis besar kegiatan pertemuan 2 adalah sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam pembuka. Guru mengondisikan siswa agar siap belajar seperti menata tempat duduk, menertibkan siswa, berdoa, dan mengecek kehadiran siswa, kerapian siswa dan mengecek tugas. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan dengan materi sebelumnya melalui tanya jawab “Kemarin kita sudah belajar berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar proklamasi kemerdekaan, coba ada

peristiwa apa saja?”, jawaban MZCM benar namun kurang lengkap guru melengkapi jawaban MZCM.

Guru bertanya kembali “Salah satunya ada detik-detik proklamasi, lalu siapa saja yang merumuskan teks proklamasi?”, A menjawab dengan benar yaitu “Ir. Soekarno, Muh. Hatta, dan Ahmad Subarjo”. “Siapa yang membacakan teks proklamasi?” AZF menjawab dengan benar yaitu “Ir. Soekarno”. Siswa sudah berani menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya.

b) Kegiatan Inti

Eksplorasi

Guru memberikan ulasan tentang materi pada pertemuan sebelumnya dengan melakukan penjelasan dan tanya jawab dengan siswa. Guru bertanya “Siapa saja tokoh-tokoh penting dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia?”AKA menjawab “M. Yamin, Soepomo, Ir. Soekarno”, guru membenarkan jawaban dari AKA dan meminta AKA untuk menempel gambar dari salah satu tokoh yang AKA sebutkan.

Guru meminta 4 orang siswa untuk menempel gambar tokoh dengan menceritakan dengan singkat tentang gambar tersebut, gambar tersebut terdapat 4 gambar tokoh dalam peristiwa

proklamasi dan 1 gambar saat pengibaran bendera merah putih setelah pembacaan teks proklamasi. Siswa yang berani menempel gambar dan menceritakan adalah DA, RAH, SSH, dan DPPS. Siswa sudah terlihat memahami materi, dan berani menyampaikan pendapat maupun jawaban dengan percaya diri.

Guru bertanya “Siapa yang hafal teks proklamasi?” RAH menjawab dengan benar, guru meminta siswa lain untuk mengulang jawaban RAH. FAA mengulang jawaban RAH namun kurang sempurna dan siswa secara bersama-sama mengucapkan proklamasi dengan sempurna dengan bimbingan guru. Siswa diberi kesempatan untuk membaca materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan. Semua siswa membaca dengan tenang dan sudah tidak terlihat siswa yang bermain maupun bergurau. Guru mempersilahkan siswa menutup bukunya.

Elaborasi

Guru menjelaskan tata cara dan aturan dalam *talking stick*. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok. Tongkat bergulir dengan diiringi musik. Musik berhenti dan tongkat dipegang oleh YAP. Guru membacakan soal “Pada tanggal berapakah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu?”, YAP menjawab dengan benar yaitu “14 Agustus 1945.”

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh ADA. Guru membacakan soal “Siapakah yang ditemui DR. Radjiman Wedyoningrat, Ir. Soekarno dan Muh. Hatta pada tanggal 12 Agustus 1945?”, ADA bingung dan tidak bisa menjawab, kemudian dibantu oleh teman satu kelompoknya MAP, sehingga jawabannya benar yaitu “Jendral Terauchi”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh DMM. Guru memberikan soal “Dua kota di Jepang yang dibom oleh sekutu adalah?”, DMM menjawab dengan benar yaitu “Hiroshima dan Nagasaki”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh NCN. Guru memberikan soal “Dimana tempat dilaksanakannya proklamasi kemerdekaan?”. HDH menjawab dengan benar yaitu “Di jalan Pegangsaan Timur nomor 56.”

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh SAZ. Guru memberikan soal “Apa yang dimaksud dengan naskah proklamasi yang autentik!” SAZ menjawab “Naskah yang sudah diketik”, kemudian kelompok membantu menambahkan “Sudah ditanda tangani oleh Soekarno-Hatta.” Guru menyempurnakan jawaban SAZ dan kelompok. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh CSN. Guru memberikan soal

“Siapakah yang mendapatkan perintah untuk mengetik teks proklamasi?” CSN menjawab dengan benar yaitu “Sayuti Melik.”

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh MNF. Guru memberikan soal “Mengapa golongan muda tidak menginginkan proklamasi dilakukan dalam rapat PPKI?”. MNF menjawab dengan benar yaitu “Karena PPKI merupakan organisasi buatan Jepang dan nanti akan dianggap kemerdekaan pemberian dari Jepang”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh AFZ. Guru memberikan soal “Sebutkan tokoh-tokoh yang termasuk golongan muda?” MFT menjawab dengan benar “Darwis, Wikana, Chairul Saleh dan Kusnandar”, guru menambahkan jawaban MFT.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh FAA. Guru memberikan soal “Penghargaan apa saja yang dapat kita wujudkan terhadap jasa para tokoh proklamasi kemerdekaan?” FAA menjawab dengan benar yaitu “Berziarah ke makam pahlawan dan mendoakannya, mengikuti upacara hari kemerdekaan dengan hikmat dan mengisi hari kemerdekaan dengan sebaik-baiknya”. Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh RN. Guru memberikan soal “Dimana Ir. Soekarno dan Muh. Hatta diculik dan apa yang menjadi tujuan penculikan itu?” RN

menjawab dengan benar tempat diculiknya yaitu “Rengasdengklok”, namun tujuan penculikan dibantu oleh kelompok sehingga jawaban benar.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh AA. Guru memberikan soal “Siapakah yang menjahit bendera merah putih dan siapa yang mengibarkannya saat 17 Agustus 1945?”, AA menjawab dengan benar yaitu “Ibu Fatmawati dan yang mengibarkan Suhud dan Latif.” Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh FAS. Guru memberikan soal “Siapakah ketua dari panitia sembilan?” FAS menjawab dengan benar yaitu “Ir. Soekarno”.

Tongkat bergulir lagi dengan diiringi musik. Musik berhenti ketika tongkat dipegang oleh MAM. Guru memberikan soal “Sebutkan hasil sidang PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945!”. MAM menjawab dengan benar dengan dibantu kelompok yaitu “Mengesahkan UUD 1945, memilih Ir. Soekarno sebagai presiden dan Moh. Hatta sebagai wakil presiden, menetapkan bahwa presiden untuk sementara waktu akan dibantu oleh sebuah Komite Nasional”. Siswa dalam menjawab pertanyaan yakin dan percaya diri namun masih terdapat beberapa siswa menjawab pertanyaan masih dibantu oleh kelompok.

Konfirmasi

Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban dan memberikan penguatan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui atau dipahami. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi dan keaktifan siswa.

c) Kegiatan Penutup

Seluruh siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa duduk di tempatnya masing-masing seperti semula sebelum pembagian kelompok. Guru memberikan tes formatif secara individu kepada siswa serta memberikan peringatan dalam membaca dan mengerjakan soal dengan teliti, setelah selesai siswa mengumpulkan tes formatif yang sudah dikerjakan di meja guru. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan rajin berangkat sekolah. Guru bersama siswa berdoa bersama. Guru mengucapkan salam penutup.

c. Hasil Observasi Siklus II

1) Kinerja Guru Siklus II

Penilaian hasil kinerja guru siklus II pertemuan 1 dan 2 dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar IPKG yang sudah disiapkan oleh peneliti. Hasil kinerja guru pada siklus II pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Nilai kinerja guru siklus II

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor		Rata-rata
		P1	P2	
1	Kegiatan Pendahuluan			
	Apersepsi dan Motivasi	12	14	13
	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	8	7	7,5
	Jumlah	20	21	20,5
2	Kegiatan Inti			
	Penguasaan Materi Pembelajaran	14	15	14,5
	Penerapan Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Talking Stick</i>	16	21	18,5
	Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran	9	9	9
	Pelibatkan Siswa dalam Pembelajaran	17	19	18
	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran	6	6	6
	Jumlah	62	71	66,5
3	Kegiatan Penutup			
	Menutup Pembelajaran	10	15	10,5
	Jumlah	10	11	10,5
	Jumlah skor	92	103	97,5
	Skor maksimal	116		
	Nilai	79	89	84
	Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

(Sumber: Data lengkap halaman 157-162)

Keterangan:

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Nilai kinerja guru pada siklus II dari pertemuan 1 dan 2 dapat dicari dengan rumus berikut.

$$\begin{aligned}
 NP &= \frac{R}{SM} \times 100 \\
 &= \frac{97,5}{116} \times 100 = 84
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 14, diketahui bahwa nilai kinerja guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai 79 dengan kategori “Sangat Baik”, pertemuan 2 memperoleh nilai 89 dengan kategori “Sangat Baik”.

Nilai kinerja guru pada siklus I adalah 84 dengan kategori “Sangat Baik”.

2) Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa dinilai dari tiga ranah yaitu kognitif diperoleh dari tes formatif yang dilakukan pada akhir siklus. Afektif dan psikomotor diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan pada setiap pembelajaran selama satu siklus. Hasil belajar siswa siklus II adalah sebagai berikut.

a) Afektif Siswa Siklus II

Data afektif siswa pada siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil belajar afektif siswa siklus II

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Afektif		Rata-rata	Kategori
		P1	P2		
1	A	60	80	70	Baik
2	AA	50	60	55	Cukup
3	ADA	70	80	75	Baik
4	AIS	80	90	85	Sangat Baik
5	AJW	40	50	45	Cukup
6	AKA	80	90	85	Sangat Baik
7	APP	80	70	75	Baik
8	AR	90	90	90	Sangat Baik
9	AZF	70	80	75	Baik
10	BMCP	60	70	65	Baik
11	CSN	50	50	50	Cukup
12	DA	80	80	80	Sangat Baik
13	DAP	80	80	80	Sangat Baik
14	DMM	60	60	60	Baik
15	DPPS	70	70	70	Baik
16	FAA	70	70	70	Baik
17	FAS	60	50	55	Cukup
18	HDH	70	70	70	Baik
19	IZR	80	90	85	Sangat Baik
20	MAM	80	70	75	Baik
21	MAP	70	70	70	Baik
22	MFT	70	70	70	Baik
23	MNF	80	90	85	Sangat Baik
24	MR	50	60	55	Cukup

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Afektif		Rata-rata	Kategori
		P1	P2		
25	MRS	70	80	75	Baik
26	MZCM	70	90	80	Baik
27	NCN	60	70	65	Baik
28	RA	80	90	85	Sangat Baik
29	RAH	60	70	65	Baik
30	RN	80	90	85	Sangat Baik
31	SAZ	60	80	70	Baik
32	SGY	40	50	45	Cukup
33	SNP	80	80	80	Sangat Baik
34	SSH	80	90	85	Sangat Baik
35	YAP	60	80	70	Baik
Jumlah nilai		2390	2610	2500	
Rata-rata				71	
Kategori				Baik	
Jumlah siswa dengan kategori $\geq$ "Baik"				28	
Persentase ketuntasan klasikal (%)				80	
Kategori				Sangat Baik	

Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \frac{2500}{35} = 71\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar afektif siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}P &= \frac{\sum \text{siswa dengan kategori} \geq \text{"Baik"}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{28}{35} \times 100 = 80\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 15, diketahui bahwa 11 orang siswa mendapatkan kategori “Sangat Baik”, 18 orang siswa mendapatkan kategori “Baik”, 6 orang siswa mendapatkan kategori “Cukup”, dan tidak terdapat siswa yang mendapat kategori “Kurang”. Jumlah nilai rata-rata setiap siswa dalam satu

kelas, diperoleh nilai rata-rata secara klasikal yaitu 71 kategori “Baik”. Persentase ketuntasan klasikal 80% kategori “Sangat Baik”.

b) Psikomotor Siswa Siklus II

Aspek yang dinilai dalam hasil belajar psikomotor siswa adalah berkomunikasi. Data psikomotor siswa pada siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil belajar psikomotor siswa siklus II

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Psikomotor		Rata-rata	Kategori
		P1	P2		
1	A	60	80	70	Terampil
2	AA	60	80	70	Terampil
3	ADA	60	80	70	Terampil
4	AIS	80	80	80	Sangat Terampil
5	AJW	60	80	70	Terampil
6	AKA	80	80	80	Sangat Terampil
7	APP	60	80	70	Terampil
8	AR	80	80	80	Sangat Terampil
9	AZF	60	80	70	Terampil
10	BMCP	60	80	70	Terampil
11	CSN	40	60	50	Cukup
12	DA	80	80	80	Sangat Terampil
13	DAP	80	80	80	Sangat Terampil
14	DMM	60	80	70	Terampil
15	DPPS	80	80	80	Sangat Terampil
16	FAA	60	80	70	Terampil
17	FAS	60	80	70	Terampil
18	HDH	60	80	70	Terampil
19	IZR	80	80	80	Sangat Terampil
20	MAM	60	80	70	Terampil
21	MAP	60	80	70	Terampil
22	MFT	60	80	70	Terampil
23	MNF	80	80	80	Sangat Terampil
24	MR	40	60	50	Cukup
25	MRS	60	80	70	Terampil
26	MZCM	60	80	70	Terampil
27	NCN	60	80	70	Terampil
28	RA	80	80	80	Sangat Terampil
29	RAH	60	80	70	Terampil
30	RN	60	80	70	Terampil
31	SAZ	60	80	70	Terampil
32	SGY	40	60	50	Cukup

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Psikomotor		Rata-rata	Kategori
		P1	P2		
33	SNP	60	80	70	Terampil
34	SSH	80	80	80	Sangat Terampil
35	YAP	60	80	70	Terampil
Jumlah nilai		2240	2740	2490	
Rata-rata				71	
Kategori				Terampil	
Jumlah siswa dengan kategori $\geq$ "Terampil"				32	
Persentase ketuntasan klasikal				91%	
Kategori				Sangat Terampil	

Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \frac{2490}{35} = 71\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar psikomotor siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}P &= \frac{\sum \text{siswa dengan kategori} \geq \text{"Terampil"}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{32}{35} \times 100 = 91\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 16, diketahui bahwa 10 orang siswa mendapatkan kategori “Sangat Terampil”, 22 orang siswa mendapatkan kategori “Terampil”, 3 orang siswa mendapatkan kategori “Cukup”, dan tidak terdapat siswa yang mendapatkan kategori “Kurang”. Jumlah nilai rata-rata setiap siswa dalam satu kelas, diperoleh nilai rata-rata secara klasikal yaitu 71 kategori “Terampil”. Persentase ketuntasan klasikal 91% kategori “Sangat Terampil”.

c) Kognitif Siswa Siklus II

Hasil belajar kognitif siswa siklus II diperoleh dari hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan 2. Hasil belajar kognitif siklus II sebagai berikut.

Tabel 17. Hasil belajar kognitif siswa siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai	Kategori
1	58	1	58	Belum Tuntas
2	63	3	189	Belum Tuntas
3	65	1	65	Belum Tuntas
4	70	5	350	Tuntas
5	73	1	73	Tuntas
6	75	7	525	Tuntas
7	78	2	156	Tuntas
8	80	9	720	Tuntas
9	83	1	83	Tuntas
10	85	2	170	Tuntas
11	88	1	88	Tuntas
12	90	1	90	Tuntas
13	100	1	100	Tuntas
Jumlah		35	2667	
Rata-rata			76	
Kategori			Tuntas	
Jumlah siswa yang memiliki nilai ≥ 70			30	
Presentase ketuntasan klasikal			86%	
Kategori			Sangat Tinggi	

(Sumber: Data lengkap halaman 198)

Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa secara klasikal dapat dicari dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{2663}{35} = 76\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan kognitif siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{30}{35} \times 100\% = 86\%$$

Berdasarkan tabel 17, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa adalah 76 kategori “Tuntas”. Siswa tuntas berjumlah 30 orang dengan persentase ketuntasan 86% kategori “Sangat Tinggi”.

d) Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan untuk siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Ranah			Nilai Akhir	Kategori
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		
1	A	70	70	70	70	Tuntas
2	AA	70	55	70	65	Belum Tuntas
3	ADA	80	75	70	75	Tuntas
4	AIS	75	85	80	80	Tuntas
5	AJW	65	45	70	60	Belum Tuntas
6	AKA	80	85	80	81,67	Tuntas
7	APP	78	75	70	74,33	Tuntas
8	AR	100	90	80	90	Tuntas
9	AZF	80	75	70	75	Tuntas
10	BMCP	80	65	70	71,67	Tuntas
11	CSN	58	50	50	52,67	Belum Tuntas
12	DA	73	80	80	77,67	Tuntas
13	DAP	78	80	80	79,33	Tuntas
14	DMM	75	60	70	68,33	Belum Tuntas
15	DPPS	80	70	70	73,33	Tuntas
16	FAA	85	70	70	75	Tuntas
17	FAS	75	55	70	66,67	Belum Tuntas
18	HDH	80	70	70	73,33	Tuntas
19	IZR	90	85	80	85	Tuntas
20	MAM	83	75	70	76	Tuntas
21	MAP	70	70	70	70	Tuntas
22	MFT	80	70	70	73,33	Tuntas
23	MNF	88	85	80	84,33	Tuntas
24	MR	63	55	50	56	Belum Tuntas
25	MRS	75	75	70	73,33	Tuntas
26	MZCM	80	80	70	76,67	Tuntas
27	NCN	63	65	70	66	Belum Tuntas

No	Nama Siswa (Inisial)	Nilai Ranah			Nilai Akhir	Kategori
		Kognitif	Afektif	Psikomotor		
28	RA	85	85	85	83,33	Tuntas
29	RAH	80	65	60	75	Tuntas
30	RN	80	85	85	81,67	Tuntas
31	SAZ	70	70	70	70	Tuntas
32	SGY	63	45	50	52,67	Belum Tuntas
33	SNP	75	80	80	78,33	Tuntas
34	SSH	70	85	85	78,33	Tuntas
35	YAP	75	70	70	71,67	Tuntas
Jumlah		2667	2500	2200	2490,66	
Rata-rata					71	
Kategori					Tuntas	
Nilai tertinggi					90	
Nilai terendah					52,67	
Jumlah siswa "Tuntas"					27	
Persentase ketuntasan klasikal %					77	
Kategori					Tinggi	

Nilai rata-rata hasil belajar siswa klasikal dapat dicari dengan rumus:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ &= \frac{2490,66}{35} = 71\end{aligned}$$

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}P &= \frac{\sum x}{N} \times 100\% \\ &= \frac{30}{35} \times 100\% = 77\%\end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 18, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 71 kategori “Tuntas”. Siswa tuntas berjumlah 30 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 77% kategori “Tinggi”.

3) Refleksi Siklus II

Tindakan refleksi dilaksanakan atas dasar hasil observasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah dapat dikatakan berhasil atau belum. Beberapa hal yang ditemukan saat pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pendahuluan guru sudah optimal dalam mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi.
- 2) Kegiatan inti guru sudah optimal dalam kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata. Guru sudah optimal dalam membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan menunjukkan hubungan antara pribadi yang kondusif.
- 3) Kegiatan penutup guru sudah optimal dalam memberikan tes lisan atau tulisan.
- 4) Siswa sudah antusias dalam menjawab pertanyaan maupun berpendapat.
- 5) Siswa dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam aspek menjelaskan materi pada kelompok.
- 6) Persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya, sehingga mencapai 77% dari jumlah siswa dengan KKM 70.

E. Pembahasan

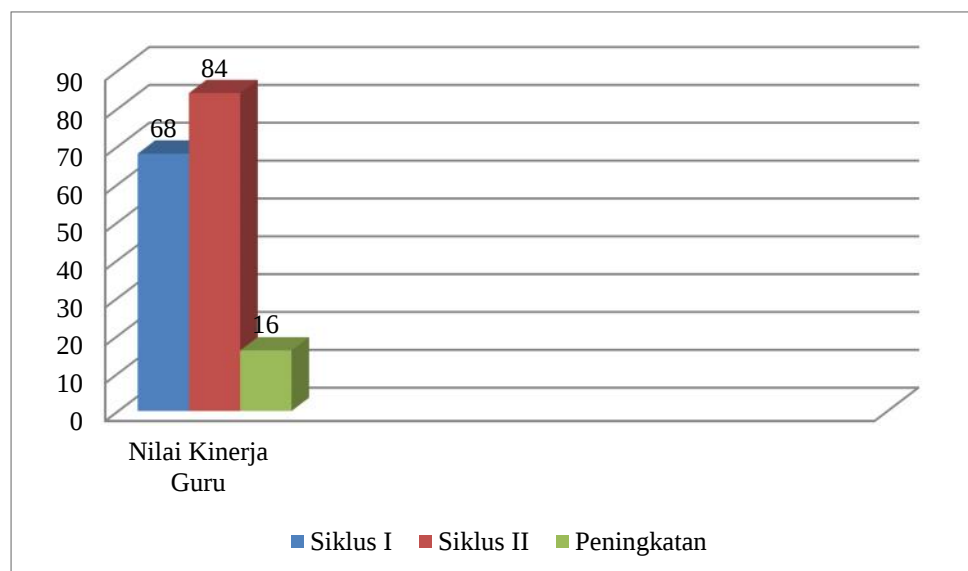
1. Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui kinerja guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Rekapitulasi kinerja guru siklus I dan siklus II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai kinerja guru	68	84
2	Kategori	Baik	Sangat Baik
3	Peningkatan kinerja guru siklus I ke II	16	

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa nilai kinerja guru pada siklus I adalah 68 kategori “Baik”, meningkat 16 pada siklus II menjadi 84 kategori “Sangat Baik”. Peningkatan kinerja guru dikarenakan adanya upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru dan peneliti setelah berkolaborasi merefleksi hasil pelaksanaan siklus I. Lebih jelas data tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik peningkatan kinerja guru.

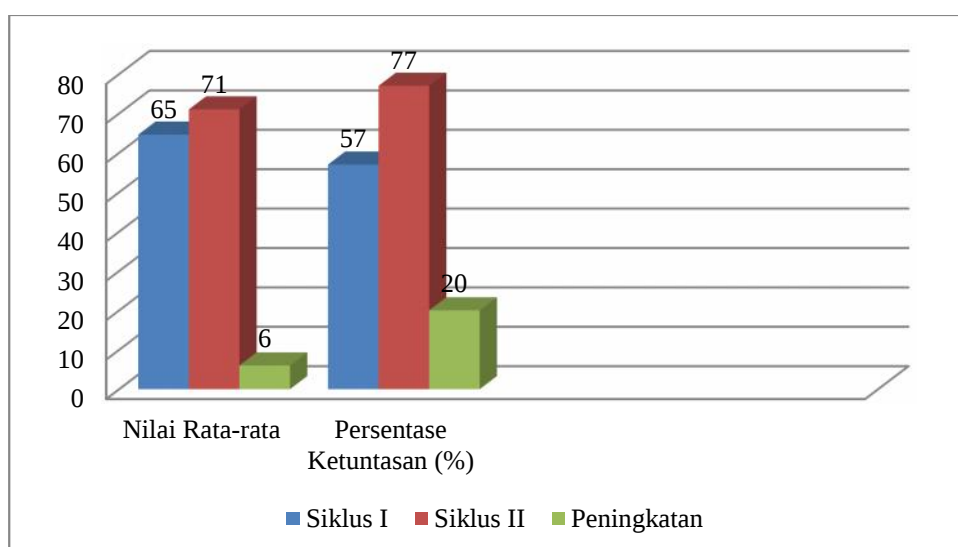
2. Hasil Belajar Siswa

Secara keseluruhan hasil belajar tersebut mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebagai berikut.

Tabel 20. Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I dan II

Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai rata-rata	65	71	6
Kategori	Belum Tuntas	Tuntas	-
Persentase ketuntasan (%)	57	77	20
Kategori	Sedang	Tinggi	-

Berdasarkan tabel 20, diketahui bahwa rata-rata persentase tiap siklus mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 65 kategori “Belum Tuntas”, meningkat 6 pada siklus II menjadi 71 kategori “Tuntas”. Persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan siklus I adalah 57% kategori “Sedang”, meningkat 20% pada siklus II menjadi 77% kategori “Tinggi”. Lebih jelas data tersebut disajikan dalam grafik di bawah ini.



Gambar 4. Grafik peningkatan hasil belajar siswa.

Nilai dan presentase hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 4 Metro Barat dengan model *cooperative learning* tipe *talking stick* mengalami peningkatan. Kurniasih dan Berlin (2015: 83) menyatakan bahwa *talking stick* adalah tipe pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, karena siswa dituntut untuk melatih membaca materi dan lebih giat belajar, dan selalu siap dalam kondisi apapun dalam penguasaan materi pelajaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aprilia Isti Wardani (2013) dan RTS. Devia (2013) bahwa model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. Hasil analisis data kinerja guru dan hasil belajar siswa yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai. Persentase ketuntasan siswa mencapai >75% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Dengan demikian, penelitian pada siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat telah selesai.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V SD Negeri 4 Metro Barat Kecamatan Metro Barat Kota Metro dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Nilai hasil belajar siswa pada siklus I adalah 65 kategori “Belum Tuntas”, meningkat 6 pada siklus II menjadi 71 kategori “Tuntas”. Persentase ketuntasan siklus I adalah 57% kategori “Sedang”, meningkat 20% pada siklus II menjadi 77% kategori “Tinggi”.

B. Saran

Saran dari penelitian tindakan kelas ini peneliti berikan kepada:

1. Siswa

Siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan berpartisipasi aktif, berani bertanya, mengajukan pertanyaan, berpendapat, dapat bekerja sama dengan teman-temannya ketika mengerjakan tugas kelompok, percaya diri dalam melakukan kegiatan di kelas. Siswa juga harus rajin membaca dan latihan sehingga dapat mempermudah memahami materi.

2. Guru

Hendaknya guru dapat menggunakan variasi model pembelajaran yang lain tidak hanya model *cooperative learning* tipe *talking stick*, tentu saja harus disesuaikan dengan materi, tujuan pembelajaran, dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi.

3. Sekolah

Sekolah hendaknya memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta sarana pendukung untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

4. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk dapat menerapkan model *cooperative learning* tipe *talking stick* sebagai salah satu model pembelajaran. *Cooperative learning* tipe *talking stick* dapat diterapkan melalui kolaborasi dengan pendekatan strategi, model, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung.
- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bestari Buana Murni. Jakarta.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Guru, SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- _____. 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- _____. 2005. *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Devia, RTS. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas IVB SDN No.13/1 Muara Bulian Tahun 2012/ 2013*. Universitas Jambi. Jambi. http://ecampus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/A12D110011_428.pdf. diakses hari Minggu tanggal 4 Desember 2016.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Subana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghaila Indonesia. Bogor.

- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Isjoni. 2013. *Cooperarive Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Alfabeta. Bandung.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo. Yogyakarta.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena. Jakarta.
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasution, S. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Poerwanti, Endang, Dkk. 2008. *Aseesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press. Jogjakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Evaluasi Pengajaran*. Rosdakarya. Bandung.
- Riyanto H. Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*. Kencana. Jakarta.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintific untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara. Jakarta.

- _____.2013. *Inovasi Pembelajaran*. PT Bumi Angkasa. Jakarta.
- Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Refika Aditama. Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. UPI PRESS. Bandung.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Ar-ruzz Media. Jogjakarta.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (Edisi Revisi)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Jakarta
- Sutikno, M Sobry. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Lombok
- Tasrif. 2008. *Pengantar Dasar IPS*. Genta. Yogyakarta.
- Taufik, Agus, dkk. 2009. *Pendidikan Anak di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, dan Kontekstual*. Prenada Media Group. Jakarta

- _____. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Alfabeta. Bandung.
- Wardani, Aprilia Isti (2013), *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 01 Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/17427/1/1401409180.pdf>. diakses hari Jumat 16 Desember 2016.
- Wardhani, IGAK, dkk. 2007. *Pengantar Pendidikan*. PT. Angkasa. Jakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta